



**STRATEGI GURU BK DALAM MENGATASI ANAK  
DISLEKSIA DI SLB MUTIARA KASIH SUNGAYANG**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)  
Jurusan Bimbingan dan Konseling*

**Oleh :  
RAFLES RINALDO  
NIM. 14 108 088**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BATUSANGKAR  
TAHUN 2019 M/ 1441 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rafles Rinaldo  
NIM : 14 108 088  
Tempat/tanggal lahir : Batusangkar, 22 Maret 1995  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Strategi Guru BK Dalam Mengatasi Anak Disleksia Di SLB Mutiara Kasih Sungayang”** adalah hasil karya saya sendiri, bukan plagiat. Apalagi dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Batusangkar, 16 Oktober 2019

Yang membuat pernyataan



Rafles Rinaldo

NIM : 14 108 088

#### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **Rafles Rinaldo**, NIM 14 108 088, judul: **"STRATEGI GURU BK DALAM MENGATASI ANAK DISLEKSIA DI SLB MUTIARA KASIH SUNGAYANG"**, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Batusangkar, 12 Oktober 2019

Pembimbing I



Dra. Desmita, M. Si  
NIP. 19681229 199803 2 001

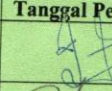
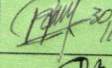
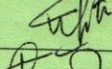
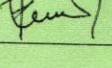
Pembimbing II



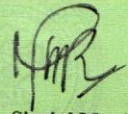
Dra. Rafsel Tas'adi, M. Pd  
NIP. 19640210 200312 2 001

### PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh **RAFLES RINALDO**, NIM 14 108 088 dengan Judul **"STRATEGI GURU BK DALAM MENGATASI ANAK DISLEKSIA DI SLB MUTIARA KASIH SUNGAYANG"** telah di ujikan dalam Sidang *Munqasyah* Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar pada hari Kamis, 17 Oktober 2019, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Strata Satu (S.1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling.

| No | Nama/NIP Penguji                                               | Jabatan dalam Tim                   | Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan                                                          |
|----|----------------------------------------------------------------|-------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Dra Desmita, M.Si.<br>NIP. 19681229 199803 2 001               | Ketua Sidang/<br>Pembimbing I       |             |
| 2. | Dra. Rafsel Tas'adi, M.Pd<br>NIP. 19640210 200312 2 001        | Sekretaris Sidang/<br>Pembimbing II |  30/10-19   |
| 3. | Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., MA<br>NIP. 19790916 20031 2 2003 | Penguji I                           |            |
| 4. | Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd<br>NIP. 19670810 199303 2 002      | Penguji II                          |  30/10 19 |

Batusangkar, Oktober 2019  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan

  
**Dr. Sirajul Munir, M.Pd**  
NIP. 19740725 199903 1 003

#### BIODATA PENULIS

Nama : Rafles Rinaldo  
NIM : 14 108 088  
Tempat/Tanggal Lahir : Batusangkar, 22 Maret 1995  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling  
No. HP : 082388601238  
E-mail : rinaldorafles@gmail.com  
Alamat : Koto Simpuruik

#### Pendidikan

1. SD : SD N 32 Kampung Baru
2. SMP : SMP N 2 Batusangkar
3. SMA : SMA N 1 Sungai Tarab
4. PT : IAIN Batusangkar

#### Nama Orang Tua

1. Ayah
  - a. Nama : Hendri
  - b. Pekerjaan : Berdagang
2. Ibu
  - a. Nama : Rosmiati
  - b. Pekerjaan : Berdagang



Batusangkar, 1 November 2019  
Penulis

Rafles Rinaldo

## **ABSTRAK**

**RAFLES RINALDO, NIM. 14 108 088**, Judul Skripsi “**STRATEGI GURU BK DALAM MENGATASI ANAK DISLEKSIA DI SLB MUTIARA KASIH SUNGAYANG**”, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar 2019.

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah strategi guru BK dalam mengatasi anak disleksia yang meliputi pemahaman diri pribadi, kunjungan rumah, alih tangan kasus, evaluasi, hambatan, solusi guru BK dalam pelaksanaan strategi di SLB Mutiara Kasih Sungayang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yang mengalami disleksia di SLB Mutiara Kasih Sungayang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, selain itu penulis menggunakan teknik dokumentasi. Subjek pada penelitian ini adalah Guru bimbingan dan konseling di SLB Mutiara Kasih Sungayang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK telah melakukan berbagai strategi untuk mengatasi siswa yang mengalami disleksia diantaranya : 1. Selalu memberikan dorongan dan semangat kepada siswa tentang betapa pentingnya membaca, karena membaca merupakan keterampilan untuk berkomunikasi. 2. Mengadakan pertemuan dengan orang tua, serta memberikan masukan kepada orang tua bahwa memberikan motivasi kepada anak sangat mempengaruhi perkembangan si anak. 3. Mengenali terlebih dahulu bagaimana karakter siswa dan yang paling utama tidak melakukan perlakuan yang berbeda kepada siswa. 4. Memberikan pujian setiap kegiatan yang berhasil dia lakukan dan tidak menghakimi anak jika tidak berhasil.

Kata Kunci: Strategi, Guru BK, Disleksia

## **DAFTAR ISI**

**HALAMAN JUDUL**

**HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI**

**ABSTRAK ..... i**

**DAFTAR ISI..... ii**

**BAB I PENDAHULUAN ..... 1**

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Identifikasi Masalah ..... 7

C. Batasan Masalah..... 8

D. Perumusan Masalah..... 8

E. Tujuan Penelitian..... 8

F. Manfaat dan Luaran Penelitian..... 8

G. Fokus dan Subfokus ..... 9

**BAB II LANDASAN TEORI ..... 10**

A. Keterampilan Membaca ..... 10

1. Defenisi Keterampilan..... 10

2. Pengertian Membaca ..... 12

3. Pengertian Keterampilan Membaca ..... 13

B. Kesulitan Membaca (Disleksia) ..... 14

1. Pengertian Disleksia..... 14

2. Ciri-ciri anak Disleksia..... 15

3. Penyebab Kesulitan Belajar Membaca..... 18

4. Faktor yang mempengaruhi anak Disleksia ..... 19

5. Ciri-ciri anak Disleksia..... 20

C. Strategi guru BK dalam mengatasi kesulitan Belajar Membaca (Disleksia)

23

1. Tujuan Bimbingan Belajar ..... 30

2. Tahapan Bimbingan Belajar..... 31

3. Strategi Layanan Bimbingan..... 34

|                                                                                           |           |
|-------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 4. Sistem dan Teknik Layanan Bimbingan .....                                              | 36        |
| 5. Peran Sekolah Dalam Pemberian Bimbingan Untuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca ..... | 38        |
| D. Penelitian Yang Relevan .....                                                          | 40        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>                                                    | <b>42</b> |
| A. Jenis Penelitian .....                                                                 | 42        |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian .....                                                      | 42        |
| C. Sumber Data .....                                                                      | 42        |
| D. Teknik Pengumpulan Data .....                                                          | 44        |
| E. Instrumen Penelitian .....                                                             | 46        |
| F. Teknik Pengujian Keabsahan Data .....                                                  | 48        |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>                                       | <b>51</b> |
| A. Sejarah Singkat Sekolah SLB Mutiara Kasih .....                                        | 51        |
| B. Profil Sekolah .....                                                                   | 52        |
| C. Visi dan Misi SLB Mutiara Kasih Sungayang .....                                        | 57        |
| D. Tujuan Satuan Pendidikan SLB Mutiara Kasih .....                                       | 58        |
| E. Temuan Penelitian .....                                                                | 59        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>                                                                | <b>74</b> |
| A. Kesimpulan .....                                                                       | 74        |
| B. Saran .....                                                                            | 76        |
| DAFTAR PUSTAKA                                                                            |           |
| LAMPIRAN                                                                                  |           |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan yang banyak memberikan pengaruh besar kepada individu ketika melewati masa pertumbuhan dan perkembangan. Sekolah sebagai sebuah institusi pendidikan formal berkewajiban memberikan suasana belajar yang baik bagi peserta didik. Hal ini seperti yang ditegaskan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya.

Pendidikan dalam arti luas mencakup seluruh proses hidup dan segenap bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal, nonformal, maupun informal dalam rangka mewujudkan dirinya sesuai dengan tahapan tugasnya secara optimal sehingga ia mencapai suatu tahap kedewasaan tertentu. Guru sebagai pendidik dituntut untuk bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik secara individual, agar dapat membantu perkembangan peserta didik secara optimal dan dapat mengenali peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang paling mendasar dari semua kesulitan belajar adalah kesulitan membaca. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik. Kesulitan belajar membaca ini disebut dengan disleksia.

Disleksia berasal dari bahasa Yunani, yaitu *dys* yang berarti kesulitan dan *leksia* yang berarti kata-kata, dengan kata lain, disleksia berarti kesulitan yang berhubungan dengan kata-kata atau simbol-simbol

tulis. Disleksia disebabkan oleh ketidakmampuan dalam menghubungkan antara lisan dan tertulis atau kesulitan mengenal hubungan antara suara dan kata secara tertulis.

Bryan & Bryan (dalam Abdurrahman, 1994: 204) menyebut disleksia sebagai suatu sindrom kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah dan masa.

Anak penderita disleksia dikategorikan memiliki kelemahan dalam membaca, yakni salah satu aspek kemampuan berbahasa. Mampu berbahasa berarti terampil atau mampu memproduksi dan mengolah kode-kode bahasa serta mampu menterjemahkan kembali menjadi sebuah makna dalam komunikasi baik lisan maupun tertulis.

Pada umumnya orang tua anak-anak dan pendidik tingkat sekolah dasar dan tingkat menengah pertama tidak mengetahui adanya suatu gangguan yang mengakibatkan anak-anak sulit untuk belajar karena keadaan disleksia. Sebagai gambaran, seorang anak berumur 9 tahun mempunyai kemampuan membaca jauh di bawah teman-teman sekelasnya, demikian juga dalam kemampuan menghitung dan menulis, bahkan berbicarapun sering salah ucap. Hal ini disebabkan karena ketidaktahuan orang tua dan pendidik, anak ini sering diperlakukan tidak sewajarnya. Padahal, jika tidak ditangani dengan benar, maka saat akan beranjak dewasa anak akan semakin merasa kesulitan.

Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca menulis dan berhitung maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar. Dengan dapat membaca seorang anak nantinya akan dapat menulis dan berhitung juga. Karena membaca, menulis dan berhitung adalah satu kesatuan proses belajar yang tidak dapat terpisahkan (Adurrahman, 2012: 157-162).

Fenomena yang terjadi di lapangan pada tanggal 13 Mei di SLB Mutiara kasih yaitu ada seorang peserta didik dengan inisial D berusia 8

tahun. Anak ini di sekolah tidak hanya lincah, tetapi juga mudah bergaul dengan siapa saja, namun D sering membuat ayah dan ibunya bingung karena tingkah laku dan cara berfikir yang berbeda. D memiliki sikap pelupa, tidak suka membaca, sulit mengeja, dan lemah dalam memahami konsep dalam subjek matematika dan sering tidak memahami apa yang dibacanya. Orang tua D mendapatkan laporan dari guru bahwa anak itu sulit menghafal abjad, susah menghafal nama hari sesuai urutannya, dan sulit menulis. Abjad yang ditulisnya tidak sesuai dengan pembentukan yang benar. Dia juga sering keliru menulis huruf B dan D, P dan Q. Huruf Z, J, dan G, sering ditulis terbalik. Akhirnya D belum dapat membaca dengan lancar. Meski sudah naik kelas, tetapi dibalik itu, dia fasih berbicara dan sering memberikan ide menarik. Ia lebih senang mendengar cerita yang dibacakan guru, dibandingkan dengan membaca. Suatu ketika pas ditanya kenapa ia tidak mau membaca, D mengatakan saat membaca buku ia melihat huruf yang ada di dalamnya campur-aduk, sehingga kata-katanya tidak jelas.

Peran guru di sekolah termasuk guru Bimbingan dan Konseling menjadi salah satu faktor penentu, karena guru memiliki kompetensi dan waktu yang sangat cukup untuk berinteraksi dengan siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca yang dimiliki oleh siswa. Anak-anak disleksia membutuhkan seorang guru yang mengerti bagaimana frustrasi anak-anak yang tidak mampu melakukan apa yang murid-murid lain lakukan dengan mudah yaitu membaca dan melafalkan huruf. Mereka membutuhkan guru yang memahami bahwa kesulitan ini adalah karena perbedaan otak, bukan karena kemalasan, kurangnya kecerdasan, ataupun kurangnya motivasi.

Konsep bimbingan dan konseling berbasis perkembangan melihat masalah disleksia sebagai salah satu fakta yang dapat menimpa peserta didik ketika melewati tahap perkembangan usia sekolah dasar. Anak dengan disleksia memerlukan guru yang mampu memahami dan bersedia untuk belajar bagaimana mengajar semua kelemahan mereka.

Crow & Crow (Prayitno, 2004: 94) menyebutkan bahwa bimbingan itu adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri, dan menanggung bebannya sendiri.

Berdasarkan amanah undang-undang, maka sekolah berkewajiban melaksanakan proses pendidikan yang terbaik bagi setiap peserta didik. Kenyataan yang dijumpai adalah setiap peserta didik memiliki karakteristik masing-masing yang berbeda satu dengan yang lain. Keanekaragaman peserta didik dapat menimbulkan gangguan dalam pembelajaran ketika tidak mendapat perhatian dan tindakan yang tepat. Pendidik sebagai salah satu faktor yang berpengaruh dalam proses pembelajaran di sekolah adalah pihak yang akan bersinggungan langsung dengan peserta didik. Salah satu tenaga kependidikan adalah guru Bimbingan dan Konseling atau disebut konselor sekolah. Pemahaman yang benar dan mendalam tentang karakteristik setiap peserta didik adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh guru Bimbingan dan Konseling, agar dapat mengoptimalkan potensi peserta didik dalam berbagai bidang yakni bidang pribadi, bidang sosial, bidang akademik atau belajar, dan bidang karir.

Peraturan pemerintah No 17 Tahun 2010 pada pasal 171 ayat 2 c menyebutkan bahwa konselor sebagai pendidik profesional memberikan pelayanan konseling kepada peserta didik di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Melalui peraturan tersebut jelas bahwa bidang garapan konselor pendidikan adalah peserta didik dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Secara umum pendidikan akan berlangsung dengan maksimal ketika tidak dijumpai berbagai kendala dalam pelaksanaannya, sehingga baik pendidik maupun peserta didik dapat melaksanakan aktifitas belajar mengajar dengan lancar.

Santrock (2008: 230) mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran paling umum melibatkan tiga area akademik yakni pelajaran membaca, bahasa melalui tulisan dan matematika.

Seorang guru Bimbingan dan Konseling harus mempunyai strategi dalam mengatasi anak disleksia di SLB Mutiara Kasih Sungayang. Strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi anak disleksia yaitu melalui bimbingan pribadi dengan menggunakan langkah-langkah yaitu :

1. Pemberian pemahaman pribadi siswa oleh guru BK
2. Kunjungan rumah (*home visit*)
3. Alih tangan kasus

Guru harus memahami faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, karena kesulitan belajar akan bersumber pada faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Dalam penerapannya pembelajaran guru yang lebih berperan aktif atau harus memecahkan masalah-masalah apa saja yang dihadapi oleh peserta didik. Dengan melihat hasil belajar peserta didik, guru akan mengetahui kelemahan peserta didik beserta sebab kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan penilaian sebenarnya guru mengadakan diagnosis peserta didik tentang kelebihan dan kelemahan serta kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajarnya. Dengan diketahui sebab-sebab kelemahan tersebut, akan lebih mudah mencari cara untuk mengatasinya, Penerapan dari strategi dalam mengatasi anak disleksia guru juga menguasai beberapa metode pengajaran. (Muhammad Saleh, Jurnal: 2016)

Keterangan para ahli kedokteran serta literatur, bahwa tidak ada upaya yang bisa menyembuhkan kelainan ini. Namun penderita disleksia akan tetap menjalankan tugasnya seperti biasa dengan baik. Masyarakat dan pendidik harus banyak tahu tentang kesulitan belajar jenis ini, sehingga jika menemui anak atau keluarga yang disleksia mereka bisa memahami sebagai suatu cara belajar yang berbeda dari kebanyakan orang. Reaksi berlebihan justru bisa tak menguntungkan bagi

perkembangan anak yang menderita disleksia. Sebagai contoh, banyak orangtua yang kurang mengerti soal ini, sehingga ketika mengetahui anaknya banyak keliru dalam membaca, malah guru yang disalahkan. Seolah-olah guru telah gagal dalam mengajar anak tersebut. Pada anak disleksia yang belajar disekolah SLB Mutiara Kasih perlu diberikan perlakuan khusus oleh guru dan terutama orang tua.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada bulan Mei 2019 di SLB Mutiara Kasih Sungayang, penulis menemukan ada berbagai macam anak yang berkebutuhan khusus, salah satunya adalah anak berkesulitan belajar atau lebih dikenal dengan istilah anak disleksia. Di SLB Mutiara Kasih anak disleksia ada sekitar 10 siswa yang mengalami disleksia.

Pada tanggal 13 Mei 2019 penulis juga melakukan wawancara dengan guru BK mengenai permasalahan siswa disleksia, kenyataan yang penulis temukan adalah anak-anak di sekolah tersebut susah dalam membaca kata-kata yang penulis berikan. Guru tersebut juga mengatakan bahwa anak-anak yang di sekolah tersebut sulit dalam membaca kata-kata yang diberikan dalam belajar. Oleh karena itu, permasalahan tersebut perlu diberikan solusi supaya anak-anak tersebut lebih bisa membaca dengan baik, salah satunya adalah dengan memberikan model bimbingan belajar membaca.

Menurut teori yang telah ada, penulis melakukan wawancara pada tanggal 13 Mei 2019 dengan guru yang mengajar anak disleksia, serta pengamatan secara langsung ke masing-masing kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang mengajar di SLB Mutiara Kasih Sungayang, disana ada 10 siswa berkesulitan belajar membaca atau disleksia, berikut beberapa gambaran yang menggambarkan anak disleksia :

1. Bingung membedakan huruf, angka, kata-kata, kalimat yang berurutan, atau penjelasan verbal.

Biasanya anak disleksia ini sangat sulit dan keliru untuk membedakan huruf seperti huruf B dan D, huruf P dan Q, sehingga mereka sulit dan selalu terlambat dalam membaca.

2. Bingung dengan arah, sehingga mereka sulit untuk membedakan antara kiri-kanan, atas-bawah.

Anak disleksia juga sering keliru dengan arah dan sering salah membedakan mana yang kanan dan kiri.

3. Penderita disleksia sulit untuk konsentrasi dan fokus

Penyandang disleksia pada umumnya mengalami masalah dalam membaca, mengeja, dan menulis. Masalah lain yang menguntit pengidap disleksia adalah susah untuk berkonsentrasi, daya ingat yang pendek, kesulitan mengurutkan huruf A-Z dan mengorganisasi, serta cenderung tidak teratur.

Wawancara di atas menggambarkan bahwa anak disleksia memiliki banyak permasalahan seperti bingung membedakan huruf, angka, kata-kata, kalimat yang berurutan, atau penjelasan verbal, bingung dengan arah, sulit untuk berkonsentrasi dan fokus, sulit membaca dan mengeja, sering tertukar huruf dan angka, sulit untuk berkonsentrasi, serta sulit untuk mengingat alfabet dan tabel. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar adalah suatu proses pemberian bantuan kepada siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah belajar yang dihadapi siswa, sehingga tercapai tujuan belajar yang diinginkan. Berdasarkan hal di atas maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Guru Bk dalam mengatasi Anak Disleksia di SLB Mutiara Kasih Sungayang.”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Strategi guru BK dalam mengatasi anak disleksia.

2. Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar anak disleksia di SLB Mutiara Kasih Sungayang
3. Ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan belajar disleksia dalam pembelajaran siswa di SLB Mutiara Kasih Sungayang

### **C. Batasan Masalah**

Agar pembahasan dalam penulisan skripsi ini lebih fokus, maka peneliti membatasi permasalahan ini mengenai “Strategi Guru Bk dalam Mengatasi Anak Disleksia Di SLB Mutiara Kasih Sungayang”

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yaitu “Bagaimana Strategi Guru BK dalam Mengatasi anak Disleksia di SLB Mutiara Kasih Sungayang”

### **E. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Strategi Guru Bk dalam Mengatasi Anak Disleksia Di SLB Mutiara Kasih Sungayang.

### **F. Manfaat dan Luaran Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mempunyai daya guna sebagai berikut:

#### **1. Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan yang berkaitan dengan masalah yang diangkat, sekaligus sebagai bahan telaah bagi peneliti yang sebelumnya dan revisi baru bagi penelitian tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesulitan belajar khususnya pada anak yang mengalami kesulitan membaca atau disleksia.

#### **2. Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi mengenai pendidikan inklusif, untuk selanjutnya dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam sistem pengajaran bagi pihak sekolah.

### 3. Luaran Penelitian

- a. Peneliti, yaitu menambah pengalaman dan wawasan dalam membimbing siswa-siswa.
- b. Guru SLB Mutiara Kasih Sungayang, yaitu sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat dipilih untuk meningkatkan kemampuan membaca.
- c. Bagi siswa, Pengalaman untuk siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca dalam belajar.

### **G. Fokus dan Subfokus**

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu Strategi Guru BK dalam Mengatasi Anak Disleksia Di SLB Mutiara Kasih Sungayang.

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka sub fokus penelitian ini adalah mengetahui bagaimana Strategi Guru BK Dalam Mengatasi Anak Disleksia Di SLB Mutiara Kasih Sungayang, yang meliputi:

1. Bagaimana strategi guru BK dalam mengatasi anak disleksia di SLB Mutiara Kasih Sungayang ?
2. Apa kendala/hambatan guru BK dalam pelaksanaan strategi mengatasi anak disleksia di SLB Mutiara Kasih Sungayang?

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Keterampilan Membaca**

##### **1. Defenisi Keterampilan**

Setiap orang memiliki keterampilan yang merupakan suatu talenta dari yang maha kuasa. Sebagian orang menyadari akan keterampilan yang dimilikinya, akan tetapi sebagian lagi belum atau tidak menyadari keterampilan dalam dirinya sendiri. Definisi keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam mengubah sesuatu hal menjadi lebih bernilai dan memiliki makna. Menggunakan keterampilan bisa saja dengan pikiran, akal dan kreatifitas jika keterampilan itu diasah, tidak menutup kemungkinan akan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan.

Setiap para ahli memiliki pandangannya sendiri mengenai definisi keterampilan, berikut pengertian keterampilan menurut para ahli :

- a. Menurut Gordon Keterampilan merupakan sebuah kemampuan dalam mengoperasikan pekerjaan secara lebih mudah dan tepat. Definisi keterampilan menurut gordon ini cenderung mengarah pada aktivitas psikomotor
- b. Menurut Dunette Keterampilan berarti mengembangkan pengetahuan yang didapatkan melalui training dan pengalaman dengan melaksanakan beberapa tugas
- c. Menurut Iverson Keterampilan tidak hanya membutuhkan training saja, tetapi kemampuan dasar yang dimiliki setiap orang dapat lebih membantu menghasilkan sesuatu yang bernilai dengan lebih cepat
- d. Menurut Robbins Keterampilan dibagi 4 kategori yaitu:
  - 1) *Basic literacy skill* (keahlian Dasar) : keahlian dasar yang sudah pasti harus dimiliki oleh setiap orang seperti membaca, menulis, berhitung serta mendengarkan.

- 2) *Technical skill* (keahlian secara teknis): keahlian secara teknis yang didapat melalui pembelajaran dalam bidang teknik seperti mengoperasikan komputer dan alat digital lainnya
- 3) *Interpersonal skill* (keahlian secara perorangan) : keahlian setiap orang dalam melakukan komunikasi satu sama lain seperti mendengarkan seseorang, memberi pendapat dan bekerja secara tim/ kelompok
- 4) *Problem solving* (pemecahan masalah) : keahlian seseorang dalam memecahkan masalah dengan menggunakan logikannya.

Begitu pula dengan keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam kepentingan sehari-hari. Manfaatnya dapat kita rasakan jika ada informasi yang ingin disampaikan kepada orang lain. Informasi yang disampaikan sangat berpengaruh dengan cara kita menyampaikan informasi tersebut. jika keterampilan berbahasa kita baik, maka informasi yang ingin kita sampaikan akan diterima dengan baik pula. Maka dari itu perlu adanya keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa adalah keterampilan seseorang untuk mengungkapkan sesuatu atau ide kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan setiap orang harus diasah melalui program training atau bimbingan lain. Keterampilan juga diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengubah sesuatu hal menjadi lebih bernilai dan memiliki makna. Menggunakan keterampilan bisa saja dengan pikiran, akal dan kreatifitas jika keterampilan itu diasah, tidak menutup kemungkinan akan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan. Training dan sebagainya pun di dukung oleh kemampuan dasarnya yang sudah dimiliki seseorang dalam dirinya. Jika kemampuan dasar digabung dengan bimbingan secara intensif tentu akan dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai bagi diri sendiri dan orang lain.

## 2. Pengertian Membaca

Membaca adalah kegiatan meresepsi, menganalisis, dan menginterpretasi yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan. Membaca juga merupakan suatu keterampilan yang kompleks, yang mencakup dan melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil.

Menurut Crawley dan Montain membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif (2009: 2).

Membaca merupakan proses memahami dan merekonstruksi makna yang terkandung dalam bahan bacaan. Pesan atau makna yang terkandung dalam teks bacaan merupakan interaksi timbal balik, interaksi aktif, dan interaksi dinamis antara pengetahuan dasar yang dimiliki pembaca dengan kalimat-kalimat, fakta, dan informasi yang tertuang dalam sebuah bacaan. Informasi yang terdapat dalam bacaan merupakan informasi yang kasat mata atau dapat disebut dengan sumber informasi visual.

Berdasarkan pendapat tentang konsep dasar atau pengertian membaca diatas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata bahasa tulis. Dari segi linguistik, membaca merupakan suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (menghubungkan kata-kata yang mempunyai makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna). Jadi, membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya.

### 3. Pengertian Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca adalah suatu keterampilan dalam mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk huruf, kata dan kalimat yang berguna untuk memperoleh informasi yang terdapat dalam bacaan tersebut, dan dengan membaca kita dapat mengetahui isi dunia dan pola berpikir kita menjadi berkembang . Hal ini pantas dikatakan bahwa membaca merupakan jantung pendidikan.

Menurut Sri Prastisi (2009: hal. 1) “keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar bagi siswa yang harus mereka kuasai agar dapat mengikuti seluruh kegiatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran”. membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam konteks pembelajaran di kelas, peran guru dalam proses membaca antara lain menciptakan pengalaman yang memperkenalkan, memelihara, atau memperluas kemampuan siswa untuk memahami teks.

Keterampilan membaca adalah keterampilan reseptif bahasa tulis, membaca sebagai suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahasa tulis. membaca sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (Henry Guntur Tarigan, 2008, hal. 11).

Keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar bagi siswa yang harus mereka kuasai agar dapat mengikuti seluruh kegiatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran.<sup>6</sup> membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam konteks pembelajaran di kelas, peran guru dalam proses membaca antara lain.

Sesuai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pesan/ informasi yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis.

## **B. Kesulitan Membaca (Disleksia)**

### **1. Pengertian Disleksia**

Pengertian anak Disleksia Menurut Aphroditta (2014:55) disleksia berasal dari kata bahasa Yunani, yaitu *dys* yang berarti kesulitan dan *leksia* yang berarti kata-kata. Dengan kata lain, disleksia berarti kesulitan dalam mengolah kata-kata. Menurut (Setiowati,64) disleksia atau *dyslexia* merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Yunani, yakni *dys* yang berarti sulit dalam dan *lex* berasal dari *legein*, yang artinya berbicara. Secara harfiah disleksia berarti kesulitan yang berhubungan dengan kata atau symbol simbol tulis. Disleksia disebabkan oleh ketidak mampuan dalam menghubungkan antara lisan dan tertulis atau kesulitan mengenal hubungan antara suara dan kata secara tertulis. Menurut B. Anggara (2013:11) Penderita disleksia hanya menunjukkan kesulitan dalam membaca dan menulis. Sedangkan mereka tidak menemukan kesulitan untuk menunjukkan kemampuan yang lain seperti kecerdasan, analisa serta daya sensorik pada indera perasa. Kata disleksia juga merujuk kepada kondisi dimana seseorang kehilangan kemampuan membaca karena kerusakan pada otak.

Penderita disleksia secara fisik tampak seperti orang sehat pada umumnya. Biasanya seseorang didiagnosa menderita disleksia ketika mereka tidak mampu menyusun atau membaca kalimat dalam urutan terbalik, dari atas ke bawah, dan kiri dan kanan. Mereka juga sulit menerima perintah dan melanjutkannya ke memori pada otak. Karena kesulitan itulah, biasanya penderita disleksia dicap sebagai pribadi yang sulit konsentrasi Menurut Mulyono Abdurrahman ( 2003: 623) kesulitan belajar Merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris yaitu *learning disability*, kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunnakan oleh The United States Office Of Education (USEO) pada tahun 1997 yang dikenal dengan Publik Law (PL) 94-142 yang hampir identik dengan defenisi yang dikemukakan

oleh The Nation Advisory Committee on Handicapped Children pada tahun 1967.

Kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktifitas mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, dan atau dalam berhitung. ACCALD ( Association Committee For Children And Adult Learning Dissabilities).

Secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok:

- a. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan
- b. Kesulitan belajar akademik

Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahas dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut meliputi penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, atau matematika. Kesulitan belajar akademik dapat diketahui oleh guru atau orang tua ketika anak gagal menampilkan salah satu atau beberapa kemampuan akademik. Sebaliknya kesulitan belajar yang bersifat perkembangan umumnya sukar diketahui oleh orang tua maupun guru karena tidak ada pengukuran yang sistematis seperti halnya dalam akademik.

## **2. Ciri-ciri anak Disleksia**

Menurut Aphroditta (2014:65) Ciri-ciri bisa dideteksi sejak anak berusia dini, misalnya pada usia prasekolah atau sekolah dasar, dengan memperhatikan beberapa ciri berikut ini:

- a. Anak mengalami kesulitan berbicara, serta mengucapkan kata-kata panjang secara benar
- b. Kesulitan mempelajari susunan alfabet, mengurutkan hari dalam seminggu, serta mengenali warna, bentuk dan angka.
- c. Kesulitan mengenali dan melafalkan bunyi huruf.
- d. Tidak mampu membaca dan menuliskan namanya sendiri
- e. Kesulitan dalam mengeja kata atau suku kata

- f. Tidak bisa membedakan antara kanan dengan kiri
- g. Sering menulis huruf atau angka secara terbalik
- h. Menemui kesulitan dalam pelajaran berhitung
- i. Kesulitan dalam mengikuti instruksi yang terdiri atas beberapa langkah.

Ciri-ciri disleksia pada usia pra-sekolah antara lain sebagai berikut.

- a. Suka mencampur adukkan kata-kata dan frase
- b. Kesulitan memperelajari rima (pengulangan bunyi) dan ritme (irama).
- c. Sulit mengingat nama atau sebuah objek
- d. Perkembangan kemampuan berbahasa yang terlambat
- e. Senang dibacakan buku, tapi tak tertarik pada huruf atau kata-kata.

Secara umum kesulitan belajar dibagi menjadi 3 ciri-ciri yaitu:

e. *Dysleksia learning* (kesulitan membaca)

Membaca merupakan dasar utama untuk memperoleh kemampuan belajar diberbagai bidang. Membaca merupakan suatu proses yang kompleks yang melibatkan kedua belahan otak. Menggunakan mata dan fikiran sekaligus untuk mengerti apa maksud dari setiap huruf yang di baca. Gejala dari disleksia adalah kemampuan membaca anak berada di bawah kemampuan seharusnya dengan mempertimbangkan tingkat intelegensi, usia dan pendidikannya. Sebenarnya gangguan ini bukan bentuk dari ketidak mampuan secara fisik, seperti karena ada masalah dengan penglihatan, tetapi mengarah pada bagian otak mengolah dan memproses informasi yang sedang dibaca anak.

f. *Dysgraphia Learning* (Kesulitan menulis)

Pada anak usia prasekolah, perkembangan menulis telah dapat menulis dengan huruf dan ejaan yang benar, anak usia pada kelas dua SD telah memperhatikan aspek penampilan visual mereka. Berdasarkan tahap berada pada terakhir, yaitu *conventional spelling*. Selain telah perkembangan diatas, anak *Dysgraphia Learning* tidak dapat melewati tahap-tahap tersebut

dengan baik. Ciri utama yang paling menonjol dari seseorang yang berkesulitan menulis adalah ketidak mampuan anak untuk membuat suatu komposisi tulisan dalam bentuk teks. Keadaan ini tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak seusianya.

Tanda-tanda seseorang anak mengalami kesulitan menulis adalah sebagai berikut:

- 1) Bingung untuk menentukan tangan mana yang dipakai untuk menulis
- 2) Sulit memegang alat tulis dengan mantap, seringkali terlalu dekat, bahkan hampir menempel dengan kertas
- 3) Menulis huruf dan angka dengan hasil yang kurang baik
- 4) Terdapat jarak pada huruf-huruf dalam rangkaian kata
- 5) Tulisannya tidak stabil, kadang naik kadang turun
- 6) Menempatkan paragraf secara keliru
- 7) Lupa mencantumkan huruf besar atau mencantumkannya di tempat yang salah
- 8) Ketidakekositenan bentuk huruf dalam tulisannya (cara menulis tidak konsisten)
- 9) Anak nampak berusaha keras saat mengomunikasikan ide, pengetahuan, dan perasaannya dalam bentuk tulisan
- 10) Berbicara pada diri sendiri ketika menulis atau terlalu memperhatikan tangan yang dipakai untuk menulis
- 11) Tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada
- 12) Adanya kesalahan dalam mengeja kata-kata
- 13) Tulisan tangannya sangat buruk
- 14) Mengalami kemiskinan tema dalam mengarang

g. *Dyscalculia Learning* (kesulitan menghitung)

Selain membaca dan menulis, berhitung juga tidak kalah penting kegunaanya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sudah menjadi hal yang wajib jika orang itu menjadi cemas dan khawatir pada kehidupan anaknya yang mengalami kesulitan dalam berhitung. Kesulitan menghitung atau sering disebut dengan *Dyscalculia Learning* merupakan suatu gangguan perkembangan kemampuan aritmatika atau keterampilan matematika yang jelas mempengaruhi kehidupan sehari-hari anak.

Tanda-tanda yang ditunjukkan anak yang mengalami kesulitan belajar dalam menghitung yakni sebagai berikut:

- 1) Kesulitan dalam mempelajari nama-nama angka
- 2) Kesulitan dalam mengikuti alur suatu hitungan
- 3) Kesulitan dengan pengertian konsep kombinasi dan seprasi
- 4) Inakurasi dalam komputasi
- 5) Selalu membuat kesalahan hitungan yang sama
- 6) Kesulitan dalam memahami istilah matematika, mengubah soal tulisan ke simbol matematika
- 7) Kesulitan perspektual (kemampuan untuk mengalami simbol dan mengurutkan kelompok angka)
- 8) Kesulitan dalam cara mengoperasikan matematika

*Dyscalculia Learning* adalah kesulitan dalam menggunakan bahasa simbol untuk berfikir, mencatat, dan mengkomunikasikan ide-ide yang berkaitan dengan jumlah atau kualitas. Kemampuan berhitung itu sendiri bertingkat melalui dari kemampuan tingkat dasar hingga tingkat lanjut, oleh karena itu, kesulitan berhitung dibagi sesuai dengan tingkatan kelompoknya antara lain:

- 1) Kemampuan dasar berhitung
- 2) Kemampuan dasar dalam menentukan operasi penjumlahan
- 3) Kemampuan dalam melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan
- 4) Kemampuan dalam memahami konsep perkalian dan pembagian

### 3. Penyebab Kesulitan Belajar Membaca

Menurut Martini Jamaris, (2013: 137-139), faktor penyebab kesulitan membaca disebabkan oleh beberapa hal antara lain yaitu :

#### a. Faktor fisik

Faktor fisik meliputi beberapa hal yaitu kesulitan visual atau penglihatan, Faktor kesulitan auditory persepsion atau ketajaman pendengaran, dan masalah neurologis.

#### b. Faktor Psikologis

Faktor ini meliputi kesulitan dalam mengendalikan emosi, intelegensi atau IQ yang kurang dan konsep diri

c. Sosio-Ekonomi

Kesulitan membaca yang disebabkan oleh faktor sosio-ekonomi meliputi faktor dari keadaan rumah yang kurang kondusif untuk belajar yang menyebabkan anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu mengalami hasil belajar di bawah potensi yang dimilikinya.

d. Faktor Penyelenggaraan Pendidikan Yang Kurang Tepat

Faktor ini berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut: (1) Harapan guru yang terlalu tinggi tidak sesuai dengan kemampuan anak, (2) Pengelolaan kelas yang kurang efektif, (3) Guru yang terlalu banyak mengeritik anak, (4) Kurikulum yang terlalu padat, sehingga hanya dapat dicapai oleh anak yang berkemampuan tinggi.

#### **4. Faktor yang mempengaruhi anak Disleksia**

a. Faktor Keturunan

Disleksia cenderung terdapat pada keluarga yang mempunyai anggota kidal. Orangtua yang disleksia tidak secara otomatis menurunkan gangguan ini kepada anak-anaknya atau anak kidal pasti disleksia. Penelitian John Bradford (1999) di Amerika menemukan indikasi bahwa 80 persen dari seluruh subjek yang diteliti oleh lembaganya mempunyai sejarah atau latar belakang anggota keluarga yang mengalami *Learning disabilities*, dan 60% di antaranya punya anggota keluarga yang kidal.

b. Problem Pendengaran Sejak Usia Dini

Apabila dalam 5 tahun pertama seorang anak sering mengalami flu dan infeksi tenggorokan, kondisi ini dapat memengaruhi pendengaran dan perkembangannya dari waktu ke waktu hingga dapat menyebabkan cacat. Kondisi ini hanya dapat dipastikan melalui pemeriksaan intensif dan detail dokter ahli. Jika kesulitan pendengaran terjadi sejak dini dan tidak terdeteksi, otak

yang sedang berkembang akan sulit menghubungkan bunyi atau suara yang didengarnya dengan huruf atau kata yang dilihatnya.

Padahal, perkembangan kemampuan ini sangat penting bagi perkembangan kemampuan bahasa yang akhirnya dapat menyebabkan kesulitan jangka panjang terutama jika disleksia ini tidak segera ditindaklanjuti. Konsultasi dan penanganan dari dokter ahli amatlah diperlukan.

c. Faktor Kombinasi

Ada pula kasus disleksia yang disebabkan kombinasi dari dua faktor di atas, yaitu problem pendengaran sejak kecil dan faktor keturunan. Faktor kombinasi ini menyebabkan kondisi anak dengan gangguan disleksia menjadi kian serius atau parah hingga perlu penanganan menyeluruh dan kontinu. Bisa jadi, prosesnya berlangsung sampai anak tersebut dewasa.

Dengan perkembangan teknologi CT Scan, bisa dilihat bahwa perkembangan sel-sel otak penderita disleksia berbeda dari mereka yang nondisleksia. Perbedaan ini mempengaruhi perkembangan fungsi-fungsi tertentu pada otak mereka, terutama otak bagian kiri depan yang berhubungan dengan kemampuan membaca dan menulis. Selain itu, terjadi perkembangan yang tidak proporsional pada sistem *magno-cellular* di otak penderita disleksia. Sistem ini berhubungan dengan kemampuan melihat benda bergerak. Akibatnya, objek yang mereka lihat tampak berukuran lebih kecil. Kondisi ini menyebabkan proses membaca jadi lebih sulit karena saat itu otak harus mengenali secara cepat huruf-huruf dan sejumlah kata berbeda yang terlihat secara bersamaan oleh mata.

## 5. Ciri-ciri anak Disleksia

Tanda-tanda disleksia sulit dikenali sebelum anak masuk sekolah. Begitu anak mencapai usia sekolah, guru mungkin akan menyadari adanya masalah pada anak. Keperahan kondisi berbeda

pada setiap anak, tetapi kondisinya akan menjadi lebih jelas saat anak sudah mulai belajar membaca.

Menurut Aphroditta (2014:65) Ciri-ciri bisa dideteksi sejak anak berusia dini, misalnya pada usia prasekolah atau sekolah dasar, dengan memperhatikan beberapa ciri berikut ini:

- a. Anak mengalami kesulitan berbicara, serta mengucapkan kata-kata panjang secara benar
- b. Kesulitan mempelajari susunan alfabet, mengurutkan hari dalam seminggu, serta mengenali warna, bentuk dan angka.
- c. Kesulitan mengenali dan melafalkan bunyi huruf.
- d. Tidak mampu membaca dan menuliskan namanya sendiri
- e. Kesulitan dalam mengeja kata atau suku kata
- f. Tidak bisa membedakan antara kanan dengan kiri
- g. Sering menulis huruf atau angka secara terbalik
- h. Menemui kesulitan dalam pelajaran berhitung
- i. Kesulitan dalam mengikuti instruksi yang terdiri atas beberapa langkah.

Ciri-ciri disleksia pada usia pra-sekolah antara lain sebagai berikut.

- 1) Suka mencampur adukkan kata-kata dan frase
- 2) Kesulitan mempelajari rima (pengulangan bunyi) dan ritme (irama).
- 3) Sulit mengingat nama atau sebuah objek
- 4) Perkembangan kemampuan berbahasa yang terlambat
- 5) Senang dibacakan buku, tapi tak tertarik pada huruf atau kata-kata.
- 6) Sulit untuk berpakaian.

Pada anak usia prasekolah, adanya riwayat keterlambatan berbahasa atau tidak tampaknya bunyi dari suatu kata (kesulitan bermain kata-kata yang berirama, kebingungan dalam menghadapi kata-kata yang mirip, kesulitan belajar mengenal huruf) disertai dengan adanya riwayat keluarga yang menderita disleksia, menunjukkan faktor risiko yang bermakna untuk menderita disleksia. Menurut B. Anggara (2013: 22) Ciri-ciri disleksia pada usia sekolah dasar antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Sulit membaca dan mengeja
- b. Sering tertukar huruf dan angka
- c. Sulit mengingat alfabet atau mempelajari tabel
- d. Sulit mengerti tulisan yang ia baca
- e. Lambat dalam menulis

- f. Sulit konsentrasi
- g. Susah membedakan kanan dan kiri, atau urutan hari dalam sepekan
- h. Percaya diri yang rendah
- i. Masih tetap kesulitan dalam berpakaian.

Pada anak usia sekolah, biasanya keluhan berupa kurangnya tampilan disekolah, tetapi sering orangtua dan guru tidak menyadari bahwa anak tersebut mengalami kesulitan membaca. Biasanya anak akan terlihat terlambat berbicara, tidak belajar huruf di taman kanak-kanak, dan tidak belajar membaca pada sekolah dasar. Anak tersebut akan makin tertinggal dalam hal pelajaran, sedangkan guru dan orangtua biasanya makin heran mengapa anak dengan tingkat kepandaian yang baik mengalami kesulitan membaca. Berbeda dengan gangguan belajar biasa, kesulitan mengeja pada penyandang disleksia bukan disebabkan oleh kurangnya kecerdasan. Gangguan ini merupakan kelainan genetik yang dialami individu dengan Intelegency Quotient (IQ) normal atau bahkan diatas rata-rata. Karena sering terlambat diketahui, disleksia banyak memberi dampak pada masalah belajar di sekolah. Selain nilainya merosot, tak jarang penyandang disleksia mengalami tekanan psikologis karena tidak percaya diri atau bahkan menjadi korban bullying (kekerasan) dari teman sekolahnya. Beberapa tanda bisa dikenali sebagai gejala awal disleksia pada anak diantaranya adalah:

- 1) Kesulitan membedakan sisi kanan dan kiri yang dialami saat anak berusia 3 tahun
- 2) Bisa juga dari cara si anak bertutur atau menceritakan pengalaman.

Beberapa gejala disleksia bisa dikenali pada anak sesuai tahapan usia perkembangannya. Beberapa gejala yang dimaksud adalah sebagai berikut. Prasekolah:

- a) Kidal atau tidak terampil jika hanya menggunakan 1 tangan saja.
- b) Bingung membedakan sisi kanan dan kiri.
- c) Guru-guru atau tidak melakukan sesuatu tanpa terorganisasi
- d) Miskin kosa kata, banyak menggunakan kata ganti “ini-itu”.

- e) Kesulitan memilih kosakata yang tepat, misalnya “kolam yang tebal”, padahal maksudnya “kolam yang dalam”.

### **C. Strategi guru BK dalam mengatasi kesulitan Belajar Membaca (Disleksia)**

Seorang guru Bimbingan dan Konseling harus mempunyai strategi dalam mengatasi anak disleksia. Strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi anak disleksia yaitu melalui bimbingan pribadi dengan menggunakan langkah-langkah yaitu :

#### **1. Pemberian pemahaman pribadi siswa oleh guru BK**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 350) disebutkan bahwa “pemahaman mengandung arti proses, perbuatan, cara memahami atau menanamkan”. Menurut Sardiman (2006: 43) “pemahaman (*comprehension*) adalah menguasai sesuatu dengan pikiran atau mengerti secara mental makna dan filosofisnya, maksud dan implikasi serta aplikasinya”. Dapat dimaknai bahwa pemahaman merupakan kerja pikiran yang mampu untuk menguasai sesuatu hal dengan mengerti maksud dari hal tersebut, serta mengerti implikasi serta aplikasinya.

Memahami (*Understand*) adalah mengkonstruksi makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, mengaitkan informasi yang baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang telah ada dalam pemikiran. Karena penyusun skema adalah konsep, maka pengetahuan konseptual merupakan dasar pemahaman.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengatakan apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti

tentang sesuatu yang dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman guru BK dapat diperoleh dengan pengetahuan dan pengalaman.

## 2. Kunjungan rumah (*home visit*)

Salah satu bentuk kegiatan pendukung layanan BK tersebut kunjungan rumah atau "*Home Visit*". Yusuf Gunawan (1992:237) menyatakan perlunya dilaksanakan kunjungan rumah, adalah sebagai berikut: 1) Jika permasalahan yang dihadapi siswa ada sangkut pautnya dengan masalah keluarga, 2) Keluarga sebagai salah satu sumber data yang dapat dipercaya tentang keadaan peserta didik, 3) Dalam kegiatan bimbingan diperlukan kerjasama antara guru BK/Konselor dengan orang tua, 4) Faktor situasi keluarga memegang peranan penting terhadap perkembangan kesejahteraan peserta didik.

Sehubungan dengan itu Slameto (1988:52) mengatakan lingkungan rumah sebagai tempat pendidikan pertama bagi peserta didik hendaklah dapat memberikan peranan yang baik untuk perkembangannya. Kenyataannya, disadari masih banyak keluarga atau lingkungan rumah yang bermasalah sehingga menimbulkan permasalahan bagi peserta didik terutama dalam proses belajar di sekolah. Uraian terdahulu dapat dirumuskan permasalahan yang dialami peserta didik yang berkaitan dengan kondisi keluarga peserta didik perlu dilakukan kunjungan rumah oleh guru BK/Konselor sekolah untuk melihat sendiri kondisi keluarga atau lingkungan rumah peserta didik. Selanjutnya Winkel (1991:298) mengatakan dalam melakukan kunjungan rumah guru BK haruslah memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengadakan persiapan mental dan persiapan yang bersangkutan dengan kunjungan rumah seperti: surat tugas dan blangko tentang kunjungan rumah, yang akan diisi oleh guru BK.
- b. Menghindari memberikan kesan seolah- pemeriksaan dan pengeledahan (dengan memperhatikan masalah-masalah yang akan dihadapi dalam kunjungan rumah), 3) Harus ada kepastian sebelum kunjungan rumah bahwa kedatangan petugas bimbingan akan disambut dengan baik. Kepastian ini

dapat diperoleh dengan menanyai siswa bersangkutan tentang rencana kunjungan rumah.

- c. Informasi yang didapat dikumpulkan biasanya mencakup hal-hal: letak rumah dan keadaan rumah, fasilitas belajar, kebiasaan belajar siswa dan suasana keluarga
- d. Sesudah kembali dari kunjungan rumah, petugas bimbingan menyusun laporan singkat tentang informasi yang diperoleh, dengan membedakan antara fakta serta data dan kesan pribadi yang merupakan interpretasi terhadap informasi.

### 3. Alih tangan kasus

Dalam proses penyaluran dan penempatan alih tangan kasus, pihak sekolah mengklasifikasi pihak penerima alih tangan disesuaikan dengan karakter siswa dan jenis masalah yang dialami. Hal ini bertujuan agar alih tangan kasus yang dilakukan efektif dan tepat sasaran. Alih tangan kasus juga dapat diartikan sebagai asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan klien mengalih tangankan permasalahannya itu kepada pihak yang lebih ahli.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Alih tangan atau referral juga dapat diartikan apabila konselor telah mengerahkan segenap tenaga dan kemampuannya untuk memecahkan masalah klien, tetapi belum berhasil, maka konselor yang bersangkutan harus memindahkan tanggung jawab pemberian bimbingan dan konseling kepada pembimbing atau konselor lain atau kepada orang lain yang lebih mengetahui.

Guru harus memahami faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, karena kesulitan belajar akan bersumber pada faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Dalam penerapannya pembelajaran guru yang lebih berperan aktif atau harus memecahkan masalah-masalah apa saja yang dihadapi oleh peserta didik. Dengan melihat hasil belajar peserta didik, guru akan mengetahui kelemahan peserta didik beserta sebab kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan penilaian sebenarnya guru mengadakan diagnosis peserta didik tentang kelebihan dan kelemahan serta kesulitan-kesulitan yang dialami dalam

belajarnya. Dengan diketahui sebab-sebab kelemahan tersebut, akan lebih mudah mencari cara untuk mengatasinya, Penerapan dari strategi dalam mengatasi anak disleksia guru juga menguasai beberapa metode pengajaran. (Muhammad Saleh, Jurnal: 2016)

Menurut Mulyono Abdurrahman, (2012: 174-176) ada beberapa metode pengajaran membaca bagi anak berkesulitan belajar, yakni metode (a) Fernald (b) Gillingham dan (c) Analisis Glass. Berikut adalah penjelasan secara ringkasnya:

#### 1. Metode Fernald

Fernald telah mengembangkan suatu metode pengajaran membaca multisensoris yang sering dikenal pula sebagai metode VAKT (*Visual, Auditory, Kinesthetic, and Tactile*). Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata diajarkan secara utuh. Metode ini memiliki empat tahapan. Tahapan pertama, guru menulis kata yang hendak dipelajari diatas kertas dengan krayon. Selanjutnya anak menelusuri tulisan tersebut dengan jarinya (*tactile and kinesthetic*). Pada saat menelusuri tulisan tersebut anak melihat tulisan (*visual*), dan mengucapkannya dengan keras (*audithory*). Proses semacam ini diulang-ulang sehingga anak dapat menulis kata tersebut dengan benar tanpa melihat contoh. Jika anak telah dapat menulis dan membaca dengan benar, bahan bacaan tersebut disimpan. Pada tahapan kedua, anak tidak terlalu lama diminta menelusuri tulisan-tulisan dengan jari, tetapi mempelajari tulisan guru dengan melihat guru menulis, sambil mengucapkannya. Anak-anak mempelajari kata-kata baru pada tahapan ketiga, dengan melihat tulisan yang tertulis di papan tulis atau tulisan cetak, dan mengucapkan kata tersebut sebelum menulis. Pada tahapan ini anak mulai membaca tulisan dari buku. Pada tahap keempat, anak mampu mengingat kata-kata yang dicetak atau bagian-bagian dari kata yang telah dipelajari.

## 2. Metode Gillingham

Metode Gillingham merupakan pendekatan terstruktur taraf tinggi yang memerlukan lima jam pelajaran selama dua tahun. Aktivitas pertama diarahkan pada belajar berbagai bunyi huruf dan perpaduan huruf-huruf tersebut. Anak menggunakan teknik menjiplak untuk mempelajari berbagai huruf. Bunyi-bunyi tunggal huruf selanjutnya dikombinasikan ke dalam kelompok yang lebih besar dan kemudian program fonik diselesaikan.

## 3. Metode Analisis Glass

Metode Analisis Glass merupakan suatu metode pengajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Metode ini bertolak dari asumsi yang mendasari sebagai pemecahan sandi atau kode tulisan. Ada dua asumsi yang mendasari metode ini. Pertama, proses pemecahan sandi (*decoding*) dan membaca (*reading*) merupakan kegiatan yang berbeda. Kedua, pemecahan sandi mendahului membaca. Pemecahan sandi didefinisikan sebagai menentukan bunyi yang berhubungan dengan suatu kata tertulis secara tepat. Membaca didefinisikan sebagai menurunkan makna dari kata kata yang berbentuk tulisan. Jika anak tidak dapat melakukan pemecahan sandi tulisan secara efisien maka mereka tidak akan belajar membaca.

Menurut Mulyono Abdurrahman, (2012: 174-176) Berdasarkan keterangan para ahli kedokteran serta literatur, bahwa tidak ada upaya yang bisa menyembuhkan kelainan ini. Namun penderita disleksia akan tetap menjalankan tugasnya seperti biasa dengan baik. Masyarakat dan pendidik harus banyak tahu tentang kesulitan belajar jenis ini, sehingga jika menemui anak atau keluarga yang disleksia mereka bisa memahami sebagai suatu cara belajar yang berbeda dari kebanyakan orang. Reaksi berlebihan justru bisa tak menguntungkan bagi perkembangan anak yang menderita disleksia. Sebagai contoh, banyak orangtua yang kurang mengerti soal ini, sehingga ketika

mengetahui anaknya banyak keliru dalam membaca, malah guru yang disalahkan. Seolah-olah guru telah gagal dalam mengajar anak tersebut. Pada anak disleksia yang belajar di sekolah SLB perlu diberikan perlakuan khusus oleh guru dan terutama orang tua.

Pelakuan yang harus dilakukan guru di sekolah SLB yaitu:

- a. Sebaiknya jangan meminta anak untuk membaca keras di kelas

Hal ini membuat anak disleksia menjadi takut dan cemas yang bisa mengakibatkan hilangnya harga diri, dan bahkan juga rasa penolakan di kelas.

- b. Anak disleksia sebaiknya diminta duduk paling depan sehingga pandangannya ke arah papan tulis dan tidak terhalang sama sekali, Sebaiknya guru sendiri menulis dengan jelas.

- c. Pekerjaan rumah sebaiknya ditulis secara jelas sebelum pelajaran berakhir karena anak disleksia butuh waktu banyak untuk memahami tulisan. Jika PR diberikan di tengah pelajaran, bisa jadi anak disleksia belum menangkap hal ini dan orang tua bisa membantunya. Akibat selanjutnya anak menjadi cemas ke sekolah karena takut dihukum oleh gurunya karena tidak mengerjakan PR.

Berikan pujian atas usaha anak dalam menjawab pertanyaan

Hal ini akan meningkatkan harga diri dan rasa percaya diri mereka.

Melalui metode Analisis Glass, anak dibimbing untuk mengenal kelompok huruf sambil melihat kata secara keseluruhan. Metode ini menekankan pada latihan auditoris dan visual yang terpusat pada kata yang sedang dipelajari. Materi yang diperlukan untuk mengajar mengenal kelompok huruf dapat dibuat pada kartu berukuran 3 x 15 cm. Pada tiap kartu tersebut, guru menuliskan secara baik kata-kata terpilih yang telah menjadi pembendaharaan kata anak. Kelompok kata didefinisikan sebagai dua atau lebih huruf yang merupakan satu kata utuh, menggambarkan suatu bunyi yang relatif tetap. Dalam bahasa Indonesia kelompok huruf yang merupakan satu

kata yang hanya terdiri dari satu suku kata sangat jarang. Kata “tak” misalnya, sesungguhnya merupakan kependekan dari kata “tidak”; dan kata “pak” atau “bu” sesungguhnya kependekan dari kata “bapak” dan “ibu”. Dengan demikian, penerapan metode Analisis Glass dalam bahasa Indonesia akan berbentuk suku kata, misalnya kata “bapak” terdiri dari dua kelompok huruf “ba” dan “pak”.

Berbagai rumusan bimbingan telah banyak dikemukakan oleh banyak ahli. Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance*. Sunaryo Kartadinata (1998: 5) bimbingan adalah bantuan, makna bantuan dalam bimbingan ialah mengembangkan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan siswa, memberikan dorongan dan semangat, menumbuhkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab, mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri, bantuan dalam bimbingan bukanlah memaksakan kehendak pembimbing kepada siswa melainkan menumbuhkan kemampuan siswa untuk memilih dan mengambil keputusan sendiri atas tanggung jawab sendiri.

Menurut Bimo Walgito (2004: 5) bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Sedangkan Abin Syamsuddin (2012: 277) mengemukakan bahwa dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, pengertian layanan bimbingan dapat dijelaskan lebih lanjut, sebagai berikut:

a. Layanan bimbingan merupakan bantuan kepada individu tertentu

Pernyataan bahwa layanan bimbingan hanya bersifat bantuan, mengandung arti bahwa guru (pembimbing) bukan mengambil *over* masalah dan tugas, serta tanggung jawab dari siswa (terbimbing), melainkan hanya menciptakan kondisi yang

memungkinkan siswa dapat memecahkan permasalahannya dengan tanggung jawabnya sendiri (pada akhirnya).

- b. Layanan bantuan itu diharapkan agar individu yang bersangkutan dapat mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan yang optimal.

Tujuan atau sasaran akhir yang hendak dicapai oleh layanan bimbingan identik dengan apa yang menjadi tujuan layanan intruksional dan layanan sekolah lainnya, yaitu tercapainya tingkat perkembangan individu secara optimum sesuai dengan abilitas, minat, dan kebutuhan-kebutuhannya.

- c. Layanan bimbingan merupakan suatu proses pengenalan, pemahaman, penerimaan, pengarahan, perwujudan penyesuaian diri.

Kata proses dalam konteks ini menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan bukan suatu tindakan yang dilakukan seketika atau secara kebetulan, melainkan suatu rangkaian kegiatan yang berkesinambungan. Mulai dari usaha identifikasi terhadap permasalahannya sampai kepada penyelesaiannya secara tuntas, yang mungkin memerlukan beberapa tahap kegiatan, melibatkan banyak orang dan sejumlah instrumen, serta fasilitas yang diperlukan dengan menggunakan berbagai metode atau teknik pendekatan yang sesuai. Dari beberapa pendapat ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan belajar adalah bantuan yang diberikan oleh guru atau tenaga ahli kepada siswa untuk membantu memecahkan masalah belajar siswa sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya.

### **1. Tujuan Bimbingan Belajar**

Untuk lebih jelasnya bimbingan belajar di SD bertujuan sebagai berikut (Sunaryo Kartadinata dkk, 1999: 61);

- a. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, terutama dalam mengerjakan tugas dalam mengembangkan keterampilan serta bersikap terhadap guru,

- b. Menumbuhkan sikap disiplin belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun berkelompok,
- c. Mengembangkan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya di lingkungan sekolah atau alam sekitar untuk pengembangan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan pribadi.

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf (2012: 13) tujuan bimbingan ialah agar siswa dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2): mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya tujuan bimbingan belajar bagi siswa adalah tercapainya penyesuaian akademis secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Secara lebih khusus tujuan bimbingan belajar, diantaranya ialah sebagai berikut :

- a. Mengenal, memahami, menerima, mengarahkan, dan mengaktualisasikan potensi dirinya secara optimal sesuai dengan program pengajaran.
- b. Mampu mengembangkan berbagai keterampilan belajar.
- c. Mampu memecahkan masalah belajar.
- d. Mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif.
- e. Memahami lingkungan pendidikan.

## **2. Tahapan Bimbingan Belajar**

Bimbingan belajar adalah suatu bentuk kegiatan dalam proses belajar yang dilakukan oleh seseorang yang telah memiliki kemampuan lebih dalam banyak hal untuk diberikan kepada orang lain yang mana

bertujuan agar orang lain dapat menemukan pengetahuan baru yang belum dimilikinya serta dapat diterapkan dalam kehidupannya.

Menurut Abin Syamsuddin (2013: 283), bimbingan belajar secara umum melalui tahapan sebagai berikut:

a. Identifikasi kasus

Langkah ini ditujukan ke arah menjawab pertanyaan: siapa siswa (individu atau sejumlah individu) yang dapat ditandai atau diduga memerlukan layanan bimbingan? Menurut Robinson (1950: 35-44) menyarankan cara-cara untuk memberikan mengidentifikasi kasus yang dialami siswa adalah melalui:

- 1). *Call them approach*, Panggil saja atau lakukan wawancara dengan semua siswa (dari suatu kelas / tingkat / kelompok tertentu) secara bergiliran. Dari hasil komunikasi itulah kita akan memperoleh bahan siswa yang sebenarnya perlu dibimbing.
- 2) *Maintain good relations*, Pendekatan ini dikenal juga sebagai *open door policy*, dimana diciptakan berbagai cara tidak langsung untuk memperkenalkan berbagai jenis bantuan kesedian guru atau pembimbing untuk membantu siswanya, tidak terbatas pada hubungan belajar-mengajar di kelas saja.
- 3) *Developing a Desire For Counseling*, Cara ini dilakukan dengan cara sebagai berikut, (a) mengadministrasikan tes inteligensi, bakat, minat, *pretest* atau *post test*, (b) mengadakan orientasi studi yang membicarakan dan memperkenalkan karakteristik perbedaan individuak, dan (c) mengadakan diskusi mengenai suatu masalah belajar.
- 4) Lakukan analisis terhadap prestasi belajar siswa atau catatan harian guru mengenai beberapa siswa yang menunjukkan kelainan-kelainan tertentu.
- 5) Lakukan analisis sosiometris dengan memilih teman terdekat diantara sesama siswa (dengan variasi kalau perlu; siapa paling disenangi atau sebaliknya dengan alasan yang singkat.

b. Identifikasi Masalah

Langkah ini ditujukan ke arah menjawab pertanyaan: jenis masalah apakah yang dialami siswa dan bagaimana karakteristik dari masalah tersebut?. Secara umum permasalahan yang dialami individu atau kelompok individu mungkin menyangkut bidang-bidang: pendidikan, perencanaan karir, penyesuaian sosial, pribadi, emosional dan moralitas.

c. Diagnosis

Dalam tahap ini guru atau pembimbing menganalisis masalah yang dialami oleh siswa (terbimbing). Berbagai cara dapat ditempuh untuk memperoleh data atau informasi yang relevan dengan kemungkinan faktor-faktor penyebab masalah tersebut antara lain :

- 1) Untuk mendeteksi *raw-input*: diadakan tes psikologis, skala penilaian sikap, wawancara bimbingan yang bersangkutan, inventori, dan sebagainya.
- 2) Untuk mendeteksi *instrumental-input*: dapat diadakan pengecekan atau *review* terhadap komponen-komponen sistem intruksional yang bersangkutan dengan diadakan wawancara dan studi dokumenter dan sebagainya.
- 3) Untuk mendeteksi *envrionmental-input* dapat dilakukan observasi dengan nalisis anecdotal records, kunjungan rumah, wawancara yang bersangkutan.
- 4) Untuk mendeteksi faktor, tujuan-tujuan pendidikan; dapat diadakan analisis rasional, wawancara dan studi dokumenter dan sebagainya.

d. Mengadakan Prognosis

Langkah ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan: apakah masalah yang dialami siswa masih mungkin untuk diatasi serta adakah alternatif pemecahan untuk ditempuh? Proses pengambilan pada tahap ini seyogyanya tidak dilakukan dengan tergesa-gesa serta sebaiknya melalui suatu atau serangkaian konverensi kasus yang minimal secara

konvidensial dihadiri oleh guru dan siswa yang bersangkutan. Bahkan mengundang pula ahli-ahli lain.

e. Melakukan Tindakan Remedial atau Membuat Rujukan

Kalau jenis dan sifat permasalahan serta sumber permasalahannya masih bertalian dengan sistem belajar mengajar dan masih berada dalam kesangupan dan kemampuan para guru seyogyanya bantuan bimbingan itu dilakukan oleh guru itu sendiri. Namun kalau permasalahannya lebih mendalam dan menyangkut aspek yang lebih luas lagi, maka selayaknya tugas guru hanya membuat rekomendasi kepada para ahli yang berkompeten pada bidang tersebut.

f. Evaluasi dan *Follow Up*

Cara manapun yang ditempuh, evaluasi atas usaha pemecahan masalah tersebut seyogyanya dilakukan. Kalau usaha bantuan remedial itu dilakukan oleh guru itu sendiri, guru yang bersangkutan hendaknya meneliti seberapa jauh pengaruh tindakan remedial atau tretmen itu telah menunjukkan efek atau pengaruh yang positif terhadap pemecahan masalahnya.

### 3. Strategi Layanan Bimbingan

Menurut Abin Syamsudin (2012: 293) Strategi layanan bimbingan sekurang-kurangnya dapat dibedakan dengan dua cara pendekatan dalam mengariskan layanan strategi bimbingan, yaitu:

a. Strategi layanan berdasarkan kategori kasus dan sifat masalahnya

Sesuai dengan sifat permasalahannya layanan bimbingan dapat diberikan kepada siswa sebagai individual dan dapat pula diberikan pula kepada individu dalam situasi kelompok.

1) Layanan bimbingan kelompok

Diselenggarakan apabila terdapat sejumlah individu yang mempunyai kebutuhan atau permasalahan yang serupa atau terdapat masalah yang dialami oleh individu namun menyangkut keperluan adanya hubungan orang lain (kerjasama, toleransi,

tenggang rasa, loyalitas, demokratis, dan interaksi sosial lainnya). Bimbingan ini dapat dilaksanakan secara formal seperti diskusi, ceramah, *remidial teaching*, sosio drama, dan lain sebagainya.

## 2) Layanan bimbingan individual

Layanan bimbingan individual akan lebih tepat digunakan kalau permasalahan yang dihadapi individu itu lebih bersifat pribadi dan memerlukan proses-proses melakukan pilihan, pengambilan keputusan yang menuntun kesadaran, pemahaman penerimaan, usaha dan aspek emosional, moralitas, kesulitan belajar (membaca, menulis, dan sebagainya) yang memerlukan ketekunan dan usaha atau pelatihan yang seksama dari individu yang bersangkutan.

## b. Strategi layanan berdasarkan ruang lingkup permasalahan dan pengorganisasiannya.

### 1) Strategi bimbingan melalui kegiatan kelas

Setiap guru adalah petugas bimbingan, merupakan slogan dari strategi ini, serta menjiwai seluruh pemikiran dan praktik layanan sehingga bimbingan dapat dianggap terjadi dari menit ke menit, jam ke jam, dan hari ke hari di setiap kelas dari tiap sekolah. Bimbingan berlangsung secara bersinambungan sebagai suatu pengaruh yang memberikan pengarahan yang menyenangkan bagi pembinaan perilaku sosial, keefektifan pribadi dalam hidup sehari-hari, kemajuan dan kompetisi akademis, serta pembinaan sikap dan nilai. Dalam praktiknya strategi bimbingan ini sangat bergantung pada minat dan kemampuan pribadi guru kelas yang bersangkutan.

### 2) Strategi bimbingan melalui layanan khusus yang bersifat suplemen

Bimbingan dilakukan oleh petugas khusus dan ditujukan guna mengatasi masalah pokok secara terpilih. Bimbingan yang lebih bersifat bantuan diberikan kepada siswa sebagai individu dalam mengambil keputusan, mengadakan pilihan, atau

menemukan pengarahannya dalam situasi-situasi khusus tertentu seperti perencanaan dan persiapan karier dan pendidikan. Strategi ini merupakan pola layanan bimbingan pendidikan dan vokasional.

- 3) Strategi bimbingan sebagai suatu proses yang komprehensif melalui kegiatan keseluruhan kurikulum dan masyarakat.

Strategi ini melibatkan semua komponen personalia sekolah, siswa, orang tua, dan wakil-wakil masyarakat. Guru, konselor dan petugas sekolah lainnya bekerjasama sebagai suatu tim dengan para orangtua, para siswa dan lembaga-lembaga masyarakat untuk lebih meningkatkan kemanfaatan kedua strategi layanan yang disebut terdahulu.

Seorang guru Bimbingan dan Konseling harus mempunyai strategi dalam menanggulangi berbagai kasus negatif yang muncul akibat dari teknologi informasi. Strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi anak disleksia yaitu melalui bimbingan pribadi dengan menggunakan langkah-langkah yaitu :

- a) Pemberiaan pemahaman pribadi siswa oleh guru BK
- b) Kunjungan rumah (*home visit*)
- c) Alih tangan kasus

#### **4. Sistem dan Teknik Layanan Bimbingan**

- a. Beberapa sistem pendekatan layanan bimbingan

Menurut Abin Syamsudin (2012: 295-296) Sejak munculnya karya Rogers, dalam bukunya yang berjudul *Counseling and Psychotherapy* (1942), mulailah dikenal dua sistem pendekatan layanan bimbingan, yang disebut (1) *Directive Counseling* dan (2) *Non-Direktif Counseling*. Perbedaan utama di antara kedua cara pendekatan tersebut terletak dalam landasan filosofi dan sistem nilai yang dianutnya, di mana pendekatan direktif mengutamakan perhatian terhadap kasus (*client*)-nya sendiri.

- 1) Pendekatan *Direktif*.

Pendekatan layanan bimbingan ini dikenal juga sebagai bimbingan yang bersifat *Counselor Centered*. Sifat tersebut menunjukkan pihak pembimbing memegang peranan utama dalam proses interaksi layanan bimbingan. Pembimbinglah yang berusaha mencari dan menemukan permasalahan yang dialami kliennya. Kemudian pembimbing juga yang mencari alternatif terbaik bagi pemecahannya. Pihak terbimbing hanya menerima dan mengikuti atau melaksanakan apa yang disarankan pembimbingnya.

## 2) Pendekatan *Non-Direktif*.

Pendekatan ini dikenal juga sebagai layanan imbingan yang bersifat *Client-Centered*. *Client* diberikan peranan utama dalam bidang interaksi layanan bimbingan. Pembimbing hanya bertugas menciptakan situasi yang memungkinkan pihak terbimbing untuk mencoba mencari dan menemukan inti permasalahan yang dialaminya dan alternatif terbaik baginya untuk mengatasi masalahnya. Pembimbinga hanya berbicara seperlunya, bilamana pada suatu saat pihal klien menghadapi jalan buntu, atau jalannya proses usaha penemuan dan pemahaman serta penerimaan dirinya mengalami kelambanan atau kekaburan.

## b. Teknik layanan bimbingan

Langkah-langkah kegiatan layanan bimbingan, yang ternyata berpusat pada dua kegiatan pokok, yaitu: (1) menghimpun data dan informasi selengkap dan seobjektif mungkin, baik secara langsung dari klien yang bersangkutan maupun dari sumber-sumber lainnya sesuai dengan tahapan layanannya, (2) menciptakan hubungan yang baik dengan klien, memberikan informasi yang meyakinkannya, membantunya dalam proses melakukan pilihan dan pengambilan keputusan mengenai rencana-rencana tindakan untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

## **5. Peran Sekolah Dalam Pemberian Bimbingan Untuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca**

Ketika di sekolah teridentifikasi ada anak yang mengalami kesulitan belajar, hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru sendiri, tetapi harus menjadi tanggung jawab semua warga sekolah, karena anak akan mengikuti proses pembelajaran tidak hanya di dalam kelas namun anak akan mengikuti pembelajaran di lingkungan sekolah dengan semua teman yang ada di sekolah.

Deded Koswara, (2013: 89-92) menjelaskan peran sekolah dalam menangani anak berkesulitan belajar meliputi;

- a. Menetapkan kebijakan atau regulasi untuk anak berkesulitan belajar di sekolahnya.

Sekolah dapat menetapkan sampai batas mana anak berkesulitan belajar dapat di tangani di sekolah, dengan memperhatikan hasil identifikasi dan asesmen, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung. Berdasarkan hal tersebut sekolah menetapkan standar pelayanan untuk anak berkesulitan belajar yang ada di sekolah.

- b. Menetapkan prosedur penanganan anak berkesulitan belajar.

Pada tahap pertama sekolah membentuk standar pelayanan untuk anak berkesulitan belajar, pada tahap pertama sekolah membentuk tim bersama guru pembimbing khusus untuk menangani anak berkesulitan belajar atau untuk berkebutuhan khusus. Tim yang telah dibentuk sekolah selanjutnya menetapkan prosedur penanganan sebagai berikut; (1) Tim menetapkan instrumen standar identifikasi dan asesmen anak berkesulitan belajar yang akan digunakan, (2) Tim menugaskan guru-guru yang telah dilatih untuk menjadi asesor dalam pelaksanaan identifikasi dan asesmen, (3) tim melakukan analisis dan tafsiran hasil identifikasi dan asesmen dan dibuatkan rekomendasi untuk guru kelas atau guru mata pelajaran yang menangani anak, (4) rekomendasi hasil identifikasi dan asesmen dikaji ulang bersama pimpinan sekolah, guru kelas, dan orang tua siswa. setelah dipahami oleh semua pihak dan mengetahui

pembagian tugas dan peran masing, rekomendasi tersebut disyahkan oleh kepala sekolah, (5) guru kelas bersama-sama dengan tim dan guru pembimbing khusus menyusun program pembelajaran dan evaluasi, (6) menetapkan standar kurikulum dan penilaian. Kurikulum adalah seperangkat rencana atau pengaturan pelaksanaan atau pembelajaran, yang didalamnya mencakup tujuan, konten atau materi, proses dan evaluasi. Tujuan adalah seperangkat kemampuan atau kompetensi yang harus dicapai atau dikuasai oleh anak atau siswa setelah menyelesaikan program pendidikan atau pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Tujuan yang harus dicapai meliputi pengetahuan (*kognitif*), sikap atau kemampuan sosial emosional (*afektif*) dan keterampilan motorik (*psikomotorik*). Tujuan secara umum setelah dirumuskan dalam standar isi berupa, standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi (SK) dan yang dirumuskan dalam rencana pembelajaran berupa indikator.

Konten atau materi adalah isi atau materi yang harus dipelajari oleh siswa supaya bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Materi bisa berupa informasi, konsep, teori, atau bahan-bahan yang diperoleh dari media cetak dan elektronik. Proses merupakan kegiatan atau aktivitas yang harus dijalani oleh anak atau siswa bersama-sama guru agar siswa menguasai materi yang akan diajarkan dan dapat mewujudkan tujuan-tujuan dan indikator yang telah ditetapkan. Keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh ketepatan guru dalam menetapkan strategi pembelajaran, metode ketepatan memilih dan menggunakan media pembelajaran, pengalokasian waktu, penggunaan sumber-sumber belajar yang ada dilingkungan sekitar dan kemampuan guru dalam mengelola atau mengatur kelas.

Evaluasi merupakan proses yang dilakukan guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan mengetahui apakah anak atau siswa menguasai kompetensi-kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran.

c. Memodifikasi kurikulum

Standar kurikulum yang ditetapkan oleh sekolah atau pemerintah dapat dilakukan modifikasi sehingga memiliki kesesuaian dan mampu mengakomodasi kebutuhan dan kesulitan belajar yang dihadapi anak atau siswa. Modifikasi sendiri mengandung makna merubah supaya sesuai atau cocok dengan kebutuhan dan kesulitan belajar anak. Modifikasi dapat dilakukan dengan cara mengurangi, menambah, mengganti, atau bahkan menghilangkan.

d. Menetapkan aspek-aspek yang dibolehkan untuk dimodifikasi

Misalnya standar kompetensi (SKL) walaupun pada prinsipnya boleh dimodifikasi, tetapi karena tim dan pimpinan sekolah memandang SKL ini bersifat umum, maka khusus untuk SKL tidak dilakukan modifikasi, demikian juga dengan SK dan KD. Komponen yang sangat memungkinkan dilakukan modifikasi adalah indikator, misalnya indikator dimodifikasi karena bobotnya sangat berat sedikit diturunkan tetapi dengan alokasi waktu yang dilebihkan sehingga memungkinkan untuk dikuasai anak atau siswa.

#### **D. Penelitian Yang Relevan**

1. Penelitian yang digunakan oleh Ulfa Sakinatun dengan judul skripsi “Bimbingan belajar untuk siswa Berkesulitan belajar membaca di SD Negeri Gembongan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo” peneliti ini menggunakan Pendekatan yang dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.. Metode penelitian kualitatif ini digunakan dengan maksud mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.
2. Penelitian yang digunakan oleh Azzurohmah dengan judul skripsi “Strategi Guru Dalam Menangani Kesulitan Belajar Disleksia Pada Pembelajaran Siswa Kelas III B MI Islamiyah Jabung Malang” Peneliti ini menggunakan pendekatan yang dalam penelitian ini adalah

Pendekatan kualitatif. Suharsim Arikunto (2007: 234) menjelaskan penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Secara lebih khusus, penelitian ini termasuk dalam penelitian kasus (*case studies*). Penelitian ini bermaksud untuk mencermati kasus atau masalah strategi guru BK dalam menangani kesulitan belajar membaca disleksia. Hasil penelitian ini bukan berupa data angka melainkan deskripsi tentang Strategi Guru BK Menangani Kesulitan Belajar Membaca Disleksia di SLB Mutiara Kasih Sungayang.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang relevan ini yaitu sama-sama mengambil subjek tentang mengatasi anak disleksia, sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penulis melakukan penelitian di SLB, sedangkan penelitian dari Ulfa Sakinatun dan Azzurohmah dilakukan pada sekolah normal.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam merasakan pengaruh teknologi informasi dalam lingkungan sekolah. Menurut definisi ini penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif sehingga merupakan rinci dari suatu fenomena yang diteliti (Basrowi Sudikin, 2002: 1).

##### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SLB Mutiara Kasih Sungayang, nagari Sungayang, kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar. Adapun waktu penelitian ini yaitu dari bulan Mei 2019 sampai dengan bulan September 2019.

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 5 bulan, yaitu dari bulan Mei 2019 sampai dengan bulan September 2019. Tempat penelitian ini dilaksanakan di SLB Mutiara Kasih Nagari Sungayang Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar.

##### **C. Sumber Data**

Pemilihan sumber data tidak berdasarkan kedekatan emosional, partner, dan lain-lainnya yang dapat mempengaruhi *objektivitas* dari perolehan data, akan tetapi data yang diperoleh murni karena sesuai dengan kepentingan permasalahan dan tujuan penelitian. Sebagaimana A. moleong berpendapat bahwa informan atau sumber data adalah orang-orang yang dipilih sesuai dengan kepentingan permasalahan dan tujuan penelitian. (A. Moleong, 2006: 135).

Karakteristik sumber data yang akan peneliti wawancarai pada penelitian ini adalah dilihat dari keutamaan objek untuk memperoleh informasi yang lebih objektif. Sumber data dibagi kepada dua bagian, yaitu sumber data primer. Sumber data primer ini merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. (Sugiyono, 2011: 37) Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian, yang menjadi data primer dalam penelitian ini yaitu Guru Bimbingan Konseling dan peserta didik di SLB Mutiara Kasih Sungayang Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar.

Sumber data skunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya: kepala sekolah, tata usaha, lewat orang lain atau lewat dokumen. (Sugiyono, 2011: 37) Data ini diperoleh dari pihak lain dan tidak langsung diperoleh dari subjek penelitiannya, data skunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data lapangan yang tersedia dari berbagai instansi yang berkaitan dengan kajian penelitian, data sekunder ini digunakan untuk melengkapi dan publikasi lainnya. Sumber data sekunder ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Sumber data sekunder adalah sebagai data pendukung yang terkait dengan penelitian ini, pegawai tata usaha, kepala sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah yang peneliti anggap berhubungan dengan strategi Guru dan Konseling (BK) dalam mengatasi Anak Disleksia Di SLB Mutiara Kasih Sungayang.

Untuk menggali informasi dan mendapatkan data dari sumber data digunakan teknik *snow ball sampling* di mana informan dapat bertambah sesuai kebutuhan sampai diperoleh data yang *valid*. Hal ini sejalan dengan pendapat Lexy J. Moleong yang dikutip oleh Ridwan mengatakan bahwa jumlah informan boleh bertambah bergantung sesuai

dengan keperluan peneliti berdasarkan teknik *snow ball sampling* (bola salju) (Ridwan, 2004: 104).

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama penelitian adalah peneliti. Artinya, peneliti dalam data lebih banyak bergantung kepada diri sendiri. Dengan kata lain, peneliti adalah instrumen utama penelitian. (Ridwan, 2004: 5) Instrumen-instrumen lainnya dapat digunakan sebagai perluasan (*extension*) dari si peneliti (Aris Budiman, 2002: 144-145).

##### **1. Observasi**

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatoris (*participation observation*). Alasan dilakukannya observasi partisipatoris sebagai instrumen penelitian kualitatif fenomenologi. Tahap observasi yang peneliti lakukan terbagi kepada beberapa tahap. Pertama, observasi pendahuluan dalam riset awal, kedua, observasi terlibat selama waktu tertentu sebelum dan sesudah seminar proposal tesis. Kegiatan observasi yang dilakukan adalah melihat dan mengamati strategi Guru BK dalam menangani kesulitan belajar membaca disleksia di slb mutiara kasih sungayang.

Dalam hal usaha dan mengumpulkan data, peneliti melakukan tiga langkah utama: Pertama, melakukan observasi umum (*grand tour*) untuk memperoleh deskripsi umum tentang strategi Guru BK dalam mengatasi anak Disleksia Di SLB Mutiara Kasih Sungayang. Kedua, melakukan observasi terfokus (*mini tour*) untuk memperoleh deskripsi yang lebih rinci strategi Guru BK dalam mengatasi anak disleksia di slb mutiara kasih sungayang beserta indikator yang diteliti dan telah didapatkan pada observasi umum. Ketiga, melakukan observasi terseleksi (*selective observation*), yaitu memilih secara tegas strategi guru BK dalam menangani kesulitan membaca disleksia di slb mutiara kasih sungayang.

## 2. Wawancara

Teknik wawancara adalah cara untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung pada informan untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui percakapan langsung atau tatap muka sehingga dapat memberi keterangan pada peneliti, terkait dengan sikap motivasinya sesuai dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*depth interview*). Moleong menjelaskan bahwa wawancara dilakukan dengan mengontruksi mengenai orang, organisasi, perasaan, pengalaman dan harapan. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara sebelum ke lokasi penelitian. (Lexy J. Moleong, 2002: 138). Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*) agar dapat secara leluasa melacak berbagai segi dan arah guna mendapatkan informasi yang selengkap mungkin. Pedoman wawancara yang digunakan adalah berbentuk pertanyaan *open ended and probing*. *Open ended and probing* yaitu menguraikan poin-poin khusus yang penting yang didiskusikan dengan informan, guru bimbingan konseling, siswa, kepala sekolah dan pegawai tata usaha, masyarakat sekitar sekolah dan dokumen.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis. (M. Burhan Bungin, 2008: 121) Dokumentasi juga dapat diartikan dengan analisis terhadap dokumen berupa catatan peristiwa yang sudah berlaku, baik yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang atau lembaga (Sugiyono, 2005: 329). Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap berbagai catatan dan dokumentasi tentang profil dan latar belakang Guru BK yang diteliti, data atau dokumen yang berkaitan dengan strategi Guru BK

dalam menangani kesulitan belajar membaca disleksia di slb mutiara kasih sungayang.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen atau alat yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data, yaitu Alat perekam, Kamera digital dan alat-alat pendukung lainnya.

##### **1. Observasi**

Untuk menunjang instrumen tersebut peneliti juga menggunakan instrument pendukung untuk mengumpulkan data, yaitu :

- a) Tabel
- b) Schedule
- c) Catatan lapangan
- d) dan alat-alat pendukung lainnya

##### **2. Wawancara**

Untuk menunjang instrument tersebut peneliti juga menggunakan instrument pendukung untuk mengumpulkan data, yaitu :

- a) Daftar pertanyaan wawancara
- b) dan alat-alat pendukung lainnya

##### **3. Dokumentasi**

Untuk menunjang instrument tersebut peneliti juga menggunakan instrument pendukung untuk mengumpulkan data, yaitu :

- a) Dokumentasi profil sekolah
- b) Dokumentasi gambar kegiatan
- c) Dokumentasi video kegiatan
- d) dan alat-alat pendukung lainnya

##### **4. Teknik Analisis Data**

Proses analisis data penelitian dilakukan secara terus menerus, sejak pertama data dikumpulkan untuk memperoleh kesimpulan sementara sampai akhirnya data menjadi jenuh. Proses ini terus berjalan bersamaan dengan triangulasi. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka perlu dilakukan analisis terhadap data tersebut. Pengertian Bogdan menyebutkan analisis data meliputi pekerjaan dengan data,

mengorganisasikannya, memisahkannya ke dalam beberapa bagian, mensintesisikannya dan meneliti mencari pola-pola untuk diceritakan kepada orang lain. (Lexy J. Moleong, 2006: 248 )

Pendapat lain dari Muhajir menyebutkan analisis data sebagai upaya mencari dan menata catatan hasil observasi dan wawancara secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. (Muhajir, 2004: 56 ) Secara lebih sederhana, Sukardi menyebutkan bahwa analisis data berfungsi untuk “meringkas data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan”. (Sukardi, 2004: 128) Untuk jenis penelitian kualitatif, menurut Miles dan Huberman ada tiga tahapan *analisis* data, yakni *reduksi*, penyajian data dan penarikan kesimpulan. (Miles & Huberman, 1992: 16)

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dalam catatan-catatan penulis lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul. Kegiatan reduksi data meliputi; (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur nama dan (4) membuat gugus-gugus. Dalam melakukan kegiatan reduksi data harus dilakukan dengan penseleksian data secara ketat dengan membuat tulisan atau uraian singkat untuk kemudian dituliskan pola yang lebih luas. (Emzir, 2011: 129)

### **2. Penyajian Data**

Penyajian data yaitu proses mengumpulkan sejumlah informasi sehingga dimungkinkan untuk diambil kesimpulan. Bentuk penyajian data dapat berupa teks naratif atau grafik atau jaringan atau bentuk lain yang bisa dipahami peneliti. Dan upaya penarikan kesimpulan dilakukan penulis secara terus menerus selama berada lapangan. (Miles & Huberman 1992: 16 ). Dalam

penelitian ini, penulis menghimpun data dari responden. Data yang diperoleh kemudian diedit dan disederhanakan, data yang diperoleh kemudian dideskripsikan, lalu disusun untuk kemudian ditarik kesimpulan.

### **3. Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah terlebih dahulu menguji keabsahan data melalui kriteria-kriteria pengujian data seperti dengan triangulation, member cheking dan auditing. Penarikan kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan untuk mengumpulkan data. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan ialah temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan ini berupa diskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya remang remang atau masih gelap sehingga menjadi jelas. (Sugiyono, 2007: 345 ) Maka langkah langkah yang penulis tempuh setelah melakukan wawancara dan observasi di lapangan, maka akan melakukan teknik analisa data. Setelah wawancara dan observasi didapatkan datanya mengambil data data yang dibutuhkan dan kemudian dikelompokkan berdasarkan tema tema yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti. Hasil dari kesimpulan ini merupakan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti yaitu bagaimana strategi Guru BK dalam menangani kesulitan belajar membaca disleksia di slb mutiara kasih sungayang.

### **F. Teknik Pengujian Keabsahan Data**

Metode yang digunakan oleh peneliti untuk menguji keabsahan data adalah teknik tringulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, triangulasi terdiri atas triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh

melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan, dan akhirnya diminta kesepakatan (*member check*) untuk mendapatkan kesimpulan. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu berkaitan dengan keefektifan waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar dan belum banyak masalah akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel.

Metode yang digunakan oleh peneliti untuk menguji keabsahan data adalah teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, triangulasi terdiri atas triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan, dan akhirnya diminta kesepakatan (*member check*) untuk mendapatkan kesimpulan. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu berkaitan dengan keefektifan waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar dan belum banyak masalah akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel.

Proses triangulasi yang peneliti lakukan adalah dengan cara melakukannya terus menerus sepanjang proses pengumpulan data dan analisa data, sampai diyakini bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan, dan tidak ada lagi yang harus dikonfirmasi kepada informan. Triangulasi juga dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan. Untuk menambah masukan dan kritikan, peneliti mendiskusikan hasil data yang diperoleh dengan rekan-rekan, yang disebut dengan istilah “pemeriksaan sejawat melalui diskusi”. Selanjutnya diadakan pengkategorian data berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Terakhir diadakan *auditing* kepada tiap-tiap data, lalu data-data tersebut dianalisa dan ditafsirkan. Proses triangulasi yang peneliti lakukan adalah dengan cara melakukannya terus menerus sepanjang proses pengumpulan data dan analisa data, sampai diyakini bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan, dan tidak ada lagi yang harus dikonfirmasi kepada informan. Triangulasi juga dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan. Untuk menambah masukan dan kritikan, peneliti mendiskusikan hasil data yang diperoleh dengan rekan-rekan, yang disebut dengan istilah “pemeriksaan sejawat melalui diskusi”. Selanjutnya diadakan pengkategorian data berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Terakhir diadakan *auditing* kepada tiap-tiap data, lalu data-data tersebut dianalisa dan ditafsirkan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Sejarah Singkat Sekolah SLB Mutiara Kasih**

SLB Mutiara Kasih merupakan sebuah sekolah untuk anak berkebutuhan khusus yang dikelola oleh Yayasan Muara Kasih. Sejarah singkat tentang sekolah ini adalah berawal dari salah seorang warga Tanjung yang memiliki anak yang disabilitas (berkebutuhan khusus), menginginkan adanya sekolah SLB di Tanjung agar anaknya tidak jauh-jauh ke Pagaruyung untuk bersekolah dan anak disabilitas di daerah Tanjung, Sungayang, dan Andaleh juga cukup banyak. Mendengar hal tersebut hingga akhirnya adanya kerjasama salah satu guru di Pagaruyung dengan para pemuka di nagari tersebut untuk membangun sekolah SLB. Tahun 2008 berdirilah sekolah SLB Mutiara Kasih. Namun sekarang sekolah SLB Mutiara Kasih sudah pindah di Komp. Masjid Baiturrahman Sungayang. Sekolah ini sudah hampir 2 tahun di Sungayang.

Sekolah ini tidak memungut biaya sedikitpun, dengan kata lain sekolah ini merupakan sekolah gratis untuk siapapun yang bersekolah disini. Hal ini sangat membantu para orangtua, karena pada umumnya keadaan ekonomi yang bersekolah di sini menengah ke bawah. Peserta didik di sekolah ini sekarang tidak hanya dari Tanjung, Sungayang, Andaleh tapi juga sudah ada dari Pagaruyung, Salimpaung, dan Sungai Tarab

Jenis-jenis ketunaan yang ada di sekolah ini sangat beragam mulai dari Tunadaksa, Tunagrahita, Tunarungu, dan anak yang berkesulitan belajar. Jadi di sekolah ini melayani semua anak yang ingin bersekolah tidak membatasi anak-anak yang ingin bersekolah. Peserta didik yang berkesulitan belajar di sekolah ini kebanyakan anak yang pindah dari sekolah umum. Anak yang sudah berkali-kali tidak naik kelas ataupun tidak bisa mengikuti pembelajaran disekolah umum pindah ke sekolah SLB ini.

**B. Profil Sekolah**

1. Nama Sekolah : SLB Mutiara Kasih
2. NPSN : 10308855
3. Jenjang Pendidikan : SLB
4. Status Sekolah : Swasta
5. Alamat Sekolah : Jorong Balai Gadang
6. Kode Pos : 27294
7. Nagari : Sungayang
8. Kecamatan : Sungayang
9. Kabupaten : Tanah Datar
10. Provinsi : Sumatera Barat
11. Posisi Geografis : -0, 3952 Lintang  
100,6113 Bujur
12. SK Pendirian Sekolah : Nomor 19
13. Tanggal SK Pendirian : 28-04-2009
14. Status Kepemilikan : Yayasan
15. SK Izin Operasional : 421.4/408/KPTS/2010
16. Kebutuhan Khusus Dilayani : B, C, D, Kesulitan Belajar
17. Nomor Telepon : 07527577119
18. Nomor Fax : -
19. Email : [slbmutiarakasih08@gmail.com](mailto:slbmutiarakasih08@gmail.com)
20. Waktu Penyelenggaraan : Pagi/6 hari
21. Sertifikasi ISO : Belum Bersertifikat
22. Sumber listrik : PLN
23. Daya Listrik (watt) : 900
24. Akses Internet : Telkom Speedy

Potensi dan ciri khas yang dimiliki oleh SLB Mutiara Kasih , antara lain :

**1. Potensi Akademik :**

- a. Persiapan pembelajaran disusun oleh guru di setiap awal tahun ajaran dan awal semester, berupa program tahunan, program semester, silabus pembelajaran, RPP, buku bimbingan, dan administrasi kelas lainnya per ketunaan.
- b. Pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan sesuai program yang dibuat, berdasarkan kurikulum 2013 untuk pendidikan khusus, yaitu pendekatan saintifik yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.
- c. Penilaian pendidikan sudah menerapkan penilaian autentik dengan mencakup penilaian sikap, pengetahuan dan ketrampilan.

**2. Potensi Non Akademik :**

Adapun potensi non akademik yang dimiliki sekolah cukup menonjol atau cukup memadai. Hal ini dibuktikan dengan prestasi yang dicapai siswa dari berbagai even yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus di tingkat provinsi maupun kabupaten baik di bidang olahraga, seni, ketrampilan maupun pramuka. Begitupun potensi guru untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik juga cukup memadai. Adapun prestasi yang dicapai siswa selama empat tahun terakhir, antara lain :

**Tabel IV.1**

**Prestasi Siswa 4 Tahun Terakhir**

| <b>JENIS LOMBA</b>               | <b>TAHUN LOMBA</b> | <b>TINGKAT</b>  | <b>PERINGKAT</b> |
|----------------------------------|--------------------|-----------------|------------------|
| Lomba Azan                       | 2014               | Jambore         | I                |
| Lomba Renang<br>Bulu Tangkis     | 2015               | Kab.Tanah Datar | I                |
| (PA)Fashion Show<br>pakaian adat | 2016               | Kab.Tanah Datar | II<br>III        |

|                                  |      |                 |     |
|----------------------------------|------|-----------------|-----|
| (PI)Fashion Show<br>pakaian adat |      |                 |     |
| Lomba balap kursi<br>roda        | 2018 | Provinsi        | III |
| Lomba merangkai<br>bunga         |      | Kab.Tanah Datar | I   |
| Lomba hantaran                   |      | Kab.Tanah Datar | III |
| Lomba barang<br>bekas            |      | Kab.Tanah Datar | II  |
| Bocce                            |      | Kab.Tanah Datar | III |

Sumber : Dokumen SLB Mutiara Kasih Sungayang. (2019)

### 3. Kebiasaan dan budaya sekolah

Beberapa hal kebiasaan dan budaya yang dilakukan SLB Mutiara Kasih, yaitu:

- a. Budaya keagamaan (religi) : Menanamkan perilaku atau tatakrama yang tersistematis dalam pengamalan agamanya masing-masing sehingga terbentuk kepribadian dan sikap yang baik (akhlaqul Karimah). Bentuk Kegiatan : Budaya Salam, Doa sebelum/sesudah belajar, Doa bersama, Sholat Berjamaah (bagi yang beragama Islam), peringatan hari besar keagamaan, dan kegiatan keagamaan lainnya.
- b. Budaya kepemimpinan (leadhershship) : Menanamkan jiwa kepemimpinan dan keteladanan dari sejak dini kepada anak-anak. Bentuk Kegiatan : Budaya kerja keras, cerdas dan ikhlas, budaya Kreatif; Mandiri & bertanggung jawab, Budaya disiplin, upacara bendera, Olah Raga Senam pagi, Disiplin siswa.

### 4. Karakteristik Sekolah :

Adapun karakteristik atau ciri khas yang dimiliki oleh sekolah adalah, sebagai berikut :

- a. Guru yang ada saat ini sebanyak 4 orang, dengan berbagai macam latar belakang pendidikan. Dua diantara guru tersebut berlatang belakang PLB dan satu orang Pendidikan Kewarganegaraan dan satu orang lagi Bimbingan Konseling.
- b. Walaupun gedung sekolah kami masih belum milik pribadi dan memiliki ruangan terbatas namun hal ini tidak menghambat pendidikan bagi anak luar Biasa yang ada di SLB Mutiara Kasih ,kami hanya memiliki 3 ruangan. Jadi 1 ruang di jadikan kelas kami sekat-sekat untuk di jadikan 6 rombel,1 ruangan untuk ruang pustaka, dan 1ruangan lagi untuk kantor guru /Ruang Kepsek , namun yang belum ada ruang ketrampilan, ruang sholat, UKS, kantor guru/ kepala sekolah, ruang multi media, tetapi untuk kegiatan olah Raga SLB Mutiara Kasih memiliki lapangan yang luas untuk kegiatan olahraga.
- c. Adanya fasilitas sekolah, seperti : daya listrik 900 watt,
- d. Selain melaksanakan program pembelajaran akademik, sekolah juga melaksanakan program pengembangan diri, ekstra kurikuler di bidang olahraga (renang), pramuka, ketrampilan dan kesenian.
- e. Sekolah juga mengembangkan pembiasaan literasi/membaca buku selama 15 menit sebelum masuk kelas, disamping melaksanakan pendidikan karakter, seperti : kegiatan pagi yang diisi dengan kegiatan menyanyikan lagu wajib, hafalan Surat pendek Alquran, kegiatan senam pagi.

## 5. Biodata Guru BK

**Tabel IV.2**  
**Biodata Guru BK**

|               |                           |
|---------------|---------------------------|
| Nama          | Yeri Silvia, S.pd.i       |
| NIK           | 1304085906920001          |
| Jenis Kelamin | Perempuan                 |
| TTL           | Batusangkar, 19 Juni 1992 |

|                                       |                                                                                        |
|---------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama Ibu Kandung                      | Syafrida                                                                               |
| Alamat                                | Jl. Bundo Kandung Rt/Rw: 0/0 Desa/Kel. Simpuruik<br>Kec. Sungai Tarab Kab. Tanah Datar |
| Agama                                 | Islam                                                                                  |
| Status Perkawinan                     | Kawin                                                                                  |
| Nama Suami                            | shandi wahyu martha                                                                    |
| Pekerjaan Suami                       | Karyawan Swasta                                                                        |
| NPWP<br>Nama Wajib Pajak<br>Jenis GTK | Guru Kelas                                                                             |
| NUPTK                                 | 5951770671130012                                                                       |
| Status Kepegawaian                    | GTY/PTY                                                                                |
| NIY/NIGK<br>SK Pengangkatan           | 02/SK/YMK/2014                                                                         |
| TMT Pengangkatan                      | 2014-08-19                                                                             |
| Lembaga                               | Ketua Yayasan                                                                          |
| Kartu Suami<br>Kompetensi dimiliki    | Bimbingan dan Konseling (Konselor)                                                     |
| Pendidikan Terakhir                   | S1 - Bimbingan dan Konseling (Konselor)                                                |
| Status Kuliah                         | Tidak                                                                                  |
| Email                                 | yerisilvia80@yahoo.com                                                                 |

*Sumber : Dokumen SLB Mutiara Kasih Sungayang. (2019)*

### **C. Visi dan Misi SLB Mutiara Kasih Sungayang**

Visi adalah wawasan yang menjadi sumber arahan bagi madrasah dan digunakan untuk memandu perumusan misi madrasah. Dengan kata lain, visi adalah pandangan jauh ke depan ke mana madrasah akan dibawa. Visi adalah gambaran masa depan yang diinginkan oleh Sekolah agar sekolah yang bersangkutan dapat menjamin kelangsungan hidup dan perkembangannya.

Gambaran masa depan (visi) tentunya harus didasarkan pada landasan yuridis, yaitu undang-undang pendidikan dan sejumlah peraturan pemerintahannya, khususnya tujuan pendidikan nasional sesuai jenjang dan jenis sekolahnya dan sesuai dengan profil sekolah yang bersangkutan.

Misi adalah tindakan untuk mewujudkan/merealisasikan visi. Karena visi harus mengakomodasi semua kelompok kepentingan di sekolah, misi dapat juga diartikan sebagai tindakan untuk memenuhi kepentingan tiap-tiap kelompok yang terkait dengan Sekolah. Dalam merumuskan misi harus memepertimbangkan tugas pokok Sekolah dan kelompok-kelompok kepentingan yang terkait dengan Sekolah.

#### **1. Visi SLB Mutiara Kasih**

Terwujudnya Anak Berkebutuhan Khusus yang beriman, mandiri, dan berakhlak mulia

##### **a. Beriman**

Menciptakan siswa yang menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari

##### **b. Mandiri**

Menghasilkan siswa-siswa yang dapat melakukan kegiatan secara mandiri dan mensejahterakan dirinya.

##### **c. Berakhlak mulia**

Dapat menumbuh kembangkan akhlak mulia sesuai agama Islam dan budaya.

## **2. Misi SLB Mutiara Kasih**

Misi SLB Mutiara Kasih adalah:

- a. Memerluas kesempatan dan pemerataan bagi anak berkebutuhan khusus terutama dari golongan keluarga tidak mampu
- b. Mengembangkan sikap bertakwa, mandiri, bertanggung jawab, beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat.
- c. Meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus melalui pengembangan keterampilan yang sesuai dengan ketunaan
- d. Mewujudkan lulusan anak berkebutuhan khusus yang mandiri dan berakhlak mulia
- e. Mewujudkan inklusif secara baik dan benar di lingkungan sekolah biasa, maupun keluarga / masyarakat.

## **D. Tujuan Satuan Pendidikan SLB Mutiara Kasih**

Tujuan SLB Mutiara Kasih adalah:

1. Meningkatkan jumlah siswa berkebutuhan khusus yang dapat belajar di SLB MutiaraKasih.
2. Menumbuh kembangkan nilai-nilai ketaqwaan siswa melalui kegiatan sholat berjamaah di sekolah dan membaca surat juzama surat pendek pada satu tahun pelajaran.
3. Meningkatkan keterampilan seperti menjahit benang emas, membuat bros, membuat hantaran dan aneka kerajinan, keterampilan bercocok tanaman sayur daun umur pendek. Meningkatkan keterampilan siswa yang dapat mensejahterakan dirinya dengan menerapkan nilai-nilai akhlak mulia (jujur, bertanggung jawab, percaya diri dalam jangka kurun waktu 1 tahun
4. Menumbuh kembangkan kemandirian mengurus dirinya sendiri bagi peserta didik yang down syndrome, autis berat.
5. Meningkatkan jumlah lulusan yang mandiri dan dapat berwirausaha sesuai dengan minat bakat siswa.
6. Mewujudkan peserta didik inklusif agar dapat mengikuti pembelajaran di sekolah umum dan masyarakat.

### **E. Temuan Penelitian**

Berdasarkan jenis dan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya maka peneliti akan menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan sesuai dengan data yang diperoleh melalui wawancara. Peneliti akan mendeskripsikan tentang strategi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengatasi anak disleksia di SLB Mutiara Kasih Sungayang.

Hasil wawancara penulis dengan Guru BK mengenai strategi Guru BK dalam mengatasi anak disleksia di SLB Mutiara Kasih Sungayang, pada tanggal 16-17 September 2019. Subjek yang diwawancarai ini adalah guru Bimbingan dan Konseling di SLB Mutiara Kasih yang berjumlah 1 orang, yakni Yeri Silvia sebagai informan.

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai strategi guru bimbingan dan konseling (BK) dalam mengatasi anak disleksia di SLB Mutiara Kasih Sungayang. Data mengenai strategi guru bimbingan dan konseling (BK) dalam mengatasi anak disleksia di SLB Mutiara Kasih Sungayang dapat diperoleh dengan melakukan wawancara kepada guru bimbingan dan konseling yang adadi SLB Mutiara Kasih. Sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu dibuat kisi-kisi atau pedoman wawancara sebagai pedoman untuk menanyakan mengenai aspek yang akan diungkap terkait dengan penanganan anak disleksia di SLB Mutiara Kasih Sungayang.

Anak penderita disleksia dikategorikan memiliki kelemahan dalam membaca, yakni salah satu aspek kemampuan berbahasa. Mampu berbahasa berarti terampil atau mampu memproduksi dan mengolah kode-kode bahasa serta mampu menterjemahkan kembali menjadi sebuah makna dalam komunikasi baik lisan maupun tertulis. Penderita disleksia hanya menunjukkan kesulitan dalam membaca dan menulis. Sedangkan mereka tidak menemukan kesulitan untuk menunjukkan kemampuan yang

lain seperti kecerdasan, analisa serta daya sensorik pada indera perasa. Kata disleksia juga merujuk kepada kondisi dimana seseorang kehilangan kemampuan membaca karena kerusakan pada otak.

Terkait dengan strategi guru bimbingan dan konseling (BK) dalam mengatasi anak disleksia di SLB Mutiara Kasih tersebut, maka peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang mengungkapkan tentang strategi guru bimbingan dan konseling (BK) dalam mengatasi anak disleksia di SLB Mutiara Kasih Sungayang.

## **1. Strategi Guru BK dalam Mengatasi Anak Disleksia**

### **a. Pemberian Pemahaman Pribadi**

Disleksia adalah gangguan kemampuan membaca dan menulis. Disleksia seringkali dianggap sebagai gangguan pada kemampuan membaca, kondisi ini juga meliputi ketidakmampuan dalam menulis dengan baik. Dengan kata lain, disleksia telah dianggap sebagai gangguan pada kemampuan belajar, bukan hanya dalam membaca. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru BK disana.

Guru BK di SLB Mutiara Kasih yang bernama Yeri Silvia,S.Pd.I, penanganan anak disleksia sudah merupakan program utama yang dijalankan oleh guru BK di sekolah. Hal ini bertujuan agar anak-anak di sekolah yang mengalami kesulitan membaca menjadi terbantu. Program yang dijalankan oleh guru BK memiliki perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi untuk membantu siswa yang berkesulitan belajar perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dijalankan di SLB Mutiara Kasih.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK di SLB Mutiara Kasih Sungayang adalah sebagai berikut :

#### **1) Perencanaan**

Sebelum memberikan layanan guru BK melakukan identifikasi dan assesmen kepada para peserta didik dengan tujuan agar dapat

mengetahui hambatan apa yang dihadapi oleh peserta didik termasuk kesulitan belajar (disleksia) serta membantu menyusun program yang akan dibuat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik.

## 2) Identifikasi dan Assesment

Menilai atau melakukan *assesment* merupakan bagian yang sangat penting dan strategis dari bimbingan dan konseling. Pelaksanaan *assesment* harus dilakukan dengan hati-hati sesuai dengan kaidahnya. *Assesment* selain bertujuan untuk memperoleh data-data konseli secara tepat, dan menelaah secara mendalam apa yang menyebabkan masalah konseli itu muncul.

*Assesment* merupakan salah satu kegiatan pengukuran dalam konteks bimbingan dan konseling, *assesment* yaitu mengukur suatu proses konseling yang harus dilakukan konselor sebelum, selama dan setelah konseling tersebut dilaksanakan. *Assesment* merupakan salah satu bagian terpenting dalam seluruh kegiatan yang ada dalam konseling. Karena itulah *assesment* dalam bidang bimbingan dan konseling merupakan bagian yang terintegral dengan proses kegiatan bimbingan dan konseling itu sendiri.

Anwar Sutoyo mengutip pendapatnya Aiken (1997: 454) menjelaskan bahwa *human assesment* adalah suatu cara untuk memahami, menilai, dan menaksir karakteristik, potensi dan masalah-masalah (gangguan) yang ada pada individu atau sekelompok orang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *assesment* merupakan kegiatan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh siswa dalam memecahkan masalah. Pada umumnya *assesment* dapat dilakukan dalam bentuk laporan diri, *performance test*, tes psikologi, observasi, wawancara, dan lain sebagainya.

Selanjutnya hasil identifikasi dan assesmen tadi akan menjadi acuan bagi guru BK untuk menyusun RPL, dan menentukan media serta metode yang cocok untuk anak disleksia. Sebelum memberikan layanan hasil dari identifikasi dan assesmen ini akan disampaikan kepada orangtua untuk memberikan pemahaman kepada orangtua tentang perkembangan anaknya dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi anaknya agar orangtua paham akan kondisi anaknya.

Dari observasi yang peneliti lakukan didapatkan beberapa dari orangtua ada yang menunggu anaknya di sekolah tersebut sehingga ketika ada anaknya yang mengalami kesulitan orangtua ada yang menemui guru kelas ataupun menemui langsung guru BK di sekolah tersebut untuk menanyakan permasalahan dan solusi untuk anaknya. Namun tidak semua orangtua yang selalu aktif untuk bertanya terkait perkembangan anaknya.

Berdasarkan hasil dari identifikasi dan *assesment* yang dilakukan maka terlihatlah siswa yang mengalami kesulitan belajar (disleksia). Berikut beberapa data siswa yang mengalami disleksia di SLB Mutiara Kasih :

**Tabel IV.3**

**Data Siswa yang Mengalami Disleksia**

| No | Nama                   | JK | NISN       |
|----|------------------------|----|------------|
| 1  | Andika Alif Pratama    | L  | 0074221973 |
| 2  | Diki Armi Perdana      | L  | 0096891487 |
| 3  | Diva Adelia Putri      | P  | 0063036295 |
| 4  | Fahri Nofitra          | L  | 3042020533 |
| 5  | Farhan Fadlurahman     | L  | -          |
| 6  | Gilang Okta Saputra    | L  | 0093445332 |
| 7  | Mila Hermawati         | P  | 0088654197 |
| 8  | Rangga Ramadani        | L  | 0039492867 |
| 9  | Veronica Suci Maharani | P  | 0021052884 |
| 10 | Agung                  | L  | 0036165062 |

*Sumber : Dokumen SLB Mutiara Kasih Sungayang. (2019)*

Peserta didik yang mengalami disklesia pada umumnya mengalami kesulitan dalam pelajaran yang banyak menggunakan kata seperti bahasa Indonesia, untuk pelajaran berhitung peserta didik cukup lancar dan tidak menghadapi kesulitan. Bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dihadapi anak disleksia ini adalah susah mengenali huruf, sering terbolak-balik menuliskan huruf, tidak bisa membaca kata yang sudah di rangkai, sulit memahami bacaan. Bentuk-bentuk kesulitan belajar ini yang akan menjadi salah satu faktor peserta didik ini mengalami hambatan dalam pelajaran tersebut faktor penyebab lainnya antara lain :

- a) Teman yang sering usil saat belajar sehingga kurang konsentrasi
- b) Lebih banyak bermain daripada belajar
- c) Minat dalam belajar sangat rendah

Pemahaman yang diberikan guru BK kepada peserta didik yang mengalami hambatan belajar adalah dengan cara mencoba meningkatkan motivasi anak untuk belajar membaca. Guru BK mengajak peserta didik untuk memahami manfaat dari membaca, mengenalkan peserta didik dengan bacaan-bacaan yang menarik seperti bacaan yang dipenuhi gambar-gambar menarik. Setelah peserta didik mulai termotivasi dan bersemangat layanan bimbingan belajar akan dilaksanakan.

### 3) Pelaksanaan

RPL (rencana pelaksanaan layanan) merupakan acuan ketika memberi layanan bagi guru BK tidak hanya itu, namun menggunakan strategi/inovasi dalam memberikan layanan juga menjadi perhatian untuk guru BK agar peserta didik menjadi semangat dan tertarik dengan apa yang kita berikan. Berdasarkan hasil wawancara guru BK di SLB Mutiara Kasih saat pemberian layanan banyak menggunakan media yang menarik perhatian

peserta didik seperti media yang menggunakan warna atau media yang bisa belajar sambil bermain. Media yang diberikan tidak hanya menarik perhatian peserta didik namun juga mudah dan peserta didik cepat memahami materi layanan yang diberikan.

Layanan yang diberikan oleh guru BK untuk anak disleksia ini adalah salah satunya layanan bimbingan belajar yang dilakukan dalam format kelompok maupun individual tergantung kondisi peserta didik. Layanan bimbingan belajar yang diberikan oleh ibuk Yeri Silvia,S.Pd.I ini bertujuan untuk membantu siswa memahami serta pengenalan huruf yang tepat agar peserta didik mampu merangkai kata dan membaca. Keterampilan membaca berperan penting dalam membantu peserta didik dalam segala hal. Fakta yang terjadi di sekolah SLB Mutiara Kasih saat ini, bahwa di kelas rendah maupun kelas tinggi masih banyak terdapat anak yang belum mampu untuk membaca bahkan masih ada yang belum memahami huruf dengan benar. Peserta didik tidak akan mampu memahami pelajaran tanpa kemampuan membaca. Hal ini akan berakibat pada prestasi belajarnya. Saat wawancara dengan ibuk Yeri di sekolah, dia menyebutkan bahwa anak kesulitan membaca dapat dikenali dari prilakunya seperti : memiliki respon yang lambat saat membaca, terbata-bata saat membaca, intonasi suara kurang jelas, menggunakan jari saat merangkai kata, mengalami keliruan dalam menulis huruf contoh “d” menjadi “b” atau “b” menjadi “p”.

Pemberian strategi untuk anak disleksia, ibuk yeri memberikan stategi yang melibatkan berbagai kemampuan peserta didik seperti kemampuan visual (penglihatan), auditori (pendengaran), taktil (sentuhan atau peraba) metode ini lebih di kenal dengan sebutan metode *multisensory* . Tujuan dari strategi ini adalah agar peserta didik lebih cepat memahami dan mengingatnya. Media-media yang digunakan untuk mendukung

strategi tersebut diantaranya media gambar yang berisikan huruf, pensil warna atau crayon, kartu huruf, benda tumpul.

Latihan-latihan yang menggunakan metode *multisensory* yaitu:

a) Mencari dan mewarnai.

Kegiatan ini melibatkan lebih banyak kemampuan penglihatan dan pendengaran. Salah satu tujuan dari strategi ini adalah membantu anak untuk mudah mengingat dan memahami huruf dengan adanya pengaplikasian warna-warna pada lembar kerja peserta didik. Media dan alat-alat yang digunakan untuk kegiatan ini yaitu lembar kerja yang sudah disiapkan oleh guru BK dan pensil warna. Setiap anak akan diberikan lembaran kertas yang sudah ada gambar huruf atau kata seperti “ba”, “ca” dan lain-lain. Selanjutnya guru BK akan mengucapkan dengan keras kata atau huruf yang ada di kertas, dan anak mulai mencari di kertas tersebut jika sudah ditemukan guru akan menyuruh anak untuk mewarnai kata atau huruf tersebut dengan warna-warna yang mencolok agar mudah diingat anak. Menurut ibuk Yeri, pemberian warna yang jelas dan mencolok ini akan mudah membuat anak mengingat, karena dengan warna sangat ada pengaruhnya dengan otak untuk mengingat.

b) Menyusun kartu huruf

Kegiatan ini melibatkan pendengaran dan penglihatan. Namun kegiatan ini tidak menggunakan pewarna, hanya menggunakan media kartu huruf. Kartu huruf yang dipakai oleh guru BK di SLB Mutiara Kasih merupakan kartu huruf yang dirangkai sendiri di cetak pada kertas berwarna. Setiap anak akan dibuatkan kartu abjad dan kartu huruf vokal serta huruf konsonannya. dengan cara guru memberikan beberapa huruf yang telah dibuat di kertas berwarna setiap kartu telah

dituliskan huruf vokal dan konsonannya. Kegiatan ini anak akan mencari kata atau merangkai huruf sesuai yang diucapkan oleh guru. Guru harus melakukan pengulangan kata secara berulang-ulang dengan vokal yang jelas agar anak mengetahui huruf apa yang akan mereka cari.

- c) Menggunakan plastisin dan pemberian sensori (ransangan) pada telapak tangan.

Kegiatan ini lebih menekankan pada sentuhan. Strategi ini diberikan kepada peserta didik untuk menghilangkan kekeliruan dalam pengenalan huruf saat menuliskannya. Guru akan menyebutkan huruf dan menuliskannya ditelapak tangan anak dengan benda tumpul tersebut dengan begitu anak akan merasakan gerakan dari benda tersebut dan merekamnya diingatan setelah itu menyuruh anak untuk menuliskannya dikertas ataupun membuatnya diplastisin.

Semua jenis strategi yang diberikan menjadi daya tarik bagi peserta didik. Dari hasil observasi peneliti dapatkan anak-anak tidak merasa terbebani atau bosan saat pemberian layanan bimbingan belajar. Mereka terlihat sangat mengikuti kegiatan bimbingan belajar tersebut dan kegiatan tersebut dilakukan dalam format kelompok. Layanan bimbingan belajar yang dilakukan dalam format individual diberikan kepada peserta didik yang memang membutuhkan perhatian khusus.

Jadi, strategi yang digunakan dalam mengatasi anak disleksia dapat dilakukan dengan cara mewarnai, menyusun kartu huruf dan menggunakan plastisin dan pemberian sensori (ransangan) pada telapak tangan. Wawancara yang peneliti lakukan dengan guru BK di SLB Mutiara Kasih, juga membahas sedikit tentang layanan kunjungan rumah dan alih tangan kasus.

### **b. Kunjungan Rumah**

Menurut Yeri Silvia selaku guru BK di SLB Mutiara Kasih menyatakan bahwa selama ini belum ada melakukan kunjungan rumah, pembahasan perkembangan tentang peserta didik biasanya dibicarakan dengan keluarga di saat ada pertemuan dengan orangtua peserta didik (wawancara, 17 September 2019). Biasanya masalah yang mendapatkan layanan kunjungan rumah diantaranya :

- 1) Anak yang tidak mau datang-datang ke sekolah dalam rentang waktu tertentu telah dihubungi, tapi masih tidak mau sekolah.
- 2) Anak yang memiliki masalah namun telah diberikan layanan tetap terpecahkan masalahnya, serta anak yang tertutup.

Hal ini sesuai dengan pendapat (WS. Winkel, 1995: 76) yang mengatakan bahwa layanan kunjungan rumah (*home visit*) adalah salah satu teknik pengumpul data dengan jalan mengunjungi rumah siswa untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa dan untuk melengkapi data siswa yang sudah ada dan sudah diperoleh dengan teknik lain.

Adapun tujuan dari kunjungan rumah tersebut yaitu untuk diperolehnya data yang lebih lengkap dan akurat berkenaan dengan masalah siswa serta digalangnya komitmen orang tua atau anggota keluarga lainnya dalam rangka penyelesaian masalah. Kemungkinan cara lain yang dapat ditempuh untuk memperoleh data atau informasi ialah mewawancarai siswa secara langsung atau mengundang orang tua ke sekolah. Kunjungan rumah ini merupakan salah satu alternatif dalam memecahkan masalah siswa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kunjungan rumah adalah upaya yang dilakukan oleh konselor dalam hal ini adalah guru BK di SLB mutiara Kasih untuk mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan anak atau individu agar mendapat berbagai informasi yang dapat digunakan lebih efektif. Kegiatan kunjungan rumah merupakan salah satu kegiatan pendukung yang diadakan untuk

memahami diri siswa yang bermasalah secara lebih lengkap tentang suasana rumah atau keluarga siswa. Untuk itu perlu dilakukan kunjungan rumah, namun harus diingat bahwa kunjungan rumah itu tidak perlu dilakukan untuk semua siswa. Bagi siswa yang permasalahannya menyangkut peranan rumah tangga atau keluarga saja yang diperlukan kunjungan rumah tersebut.

### **c. Alih Tangan Kasus**

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 dan 17 September di SLB Mutiara Kasih Sungayang hasilnya sama halnya dengan layanan kunjungan rumah, selama menjadi guru BK di SLB Mutiara Kasih Ibu Yeri Silvia selaku guru BK disana belum pernah melakukan layanan alih tangan kasus. Menurut Tohirin (2007: 17) Alih tangan kasus yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan klien mengalih tangankan permasalahannya itu kepada pihak yang lebih ahli. Alih tangan atau referral juga dapat diartikan apabila konselor telah mengerahkan segenap tenaga dan kemampuannya untuk memecahkan masalah klien, tetapi belum berhasil, maka konselor yang bersangkutan harus memindahkan tanggung jawab pemberian bimbingan dan konseling kepada pembimbing atau konselor lain atau kepada orang lain yang lebih mengetahui.

Jadi dari ketiga strategi diatas yang paling efektifis dan sering digunakan oleh guru BK di SLB Mutiara Kasih yaitu pada pemberian pemahaman pribadi. Pemahaman yang diberikan guru BK kepada peserta didik yang mengalami hambatan belajar adalah dengan cara mencoba meningkatkan motivasi anak untuk belajar membaca. Guru BK mengajak peserta didik untuk memahami manfaat dari membaca, mengenalkan peserta didik dengan bacaan-bacaan yang menarik sehingga membuat peserta didik mulai termotivasi dan bersemangat layanan bimbingan belajar akan dilaksanakan.

## 2. Evaluasi, Hambatan, dan Solusi Guru BK dalam Pelaksanaan Strategi

### a. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui atau mengukur tingkat keberhasilan dari bimbingan yang diberikan kepada peserta didik yang mengalami masalah. Menurut ibuk Yeri, suatu kegiatan bimbingan dikatakan berhasil jika tercapainya kompetensi yang sudah di rumuskan sebelum pelaksanaan layanan bimbingan belajar. Kompetensi yang dirumuskan guru BK akan tergambar dalam rubrik penilaian. Contoh rubrik penilaian dari kegiatan bimbingan belajar SLB Mutiara Kasih.

**Rubrik Penilaian Keterampilan Membaca**

| No | Aspek Yang Dinilai      |   |    |    |
|----|-------------------------|---|----|----|
|    |                         | M | MB | BM |
|    | Pengucapan huruf abjad  |   |    |    |
|    | penghafalan huruf abjad |   |    |    |
|    | Merangkai 2 huruf       |   |    |    |
|    | Pengucapan kata         |   |    |    |

Ket : M : Mampu

MB : Mampu dengan bimbingan

BM : Belum mampu

Selain menggunakan rubrik penilaian guru BK juga melihat perkembangan peserta didik saat proses belajar berlangsung di dalam kelas. Guru BK akan melihat perubahan sikap dari peserta didik tersebut. Dikatakan berhasil atau mengalami perubahan jika lebih percaya diri, lebih aktif di kelas, tidak melamun.

Setelah layanan bimbingan belajar diberikan langkah selanjutnya adalah tindak lanjut dari kegiatan tersebut. Tindak

lanjut merupakan kegiatan bimbingan lanjutan yang diberikan kepada peserta didik yang sudah mendapatkan layanan bimbingan belajar. Bagi peserta didik yang masih belum memahami materi layanan dan ada yang tidak mengikuti layanan akan diberikan layanan individual. Selain memberikan layanan individual terhadap peserta didik yang belum memahami materi layanan guru BK juga berdiskusi dengan guru kelas untuk membicarakan hasil dari bimbingan. Tujuan disampaikan kepada guru kelas agar guru kelas memahami apa yang harus dilakukan saat dalam proses belajar mengajar. Guru kelas bisa mengganti metode, atau media agar menarik bagi peserta didik sesuai dari hasil bimbingan yang sudah diperoleh.

#### **b. Hambatan**

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 dan 17 September di SLB Mutiara Kasih Sungayang mengemukakan bahwa selama memberikan layanan tidak semua kegiatan berjalan dengan lancar atau sesuai dengan yang direncanakan ada banyak faktor yang mempengaruhi kegiatan diantaranya :

- 1) Kurangnya motivasi dari dalam diri siswa untuk belajar membaca
- 2) Kurang konsentrasi
- 3) Tidak percaya diri
- 4) Kurangnya dukungan dari orang tua

Anak yang mengalami disleksia kalau bisa harus berulang-ulang melakukan pengenalan huruf, kosa kata dan lain hal sebagainya terkait tentang bahasa. Jika anak hanya mendapatkan bimbingan di sekolah tanpa diulang lagi di rumah, maka anak gampang lupa apa yang telah diberikan dari sekolah dan juga waktu tatap muka di sekolah juga tidak selama didapatkan di rumah. Pengalaman memberikan

bimbingan kepada anak disleksia ada anak yang hanya belajar di sekolah saja tidak mengulang lagi di rumah.

- 5) Tidak adanya waktu orang tua di rumah. Kebanyakan orang tua siswa sudah capek pulang kerja, yang pada umunya bekerja sebagai petani.
- 6) Ada yang orangtua sendiri di rumah juga kurang memahami (pendidikan orangtua yang rendah) sehingga tidak bisa juga membimbing anak di rumah.

### c. Solusi

Hasil dari wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 dan 17 September di SLB Mutiara Kasih Sungayang yaitu ada beberapa hal tersebut di atas yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan layanan yang diberikan. Solusi yang dapat diberikan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan layanan bimbingan belajar diantaranya :

- 1) Selalu memberikan dorongan dan semangat kepada peserta didik tentang betapa pentingnya membaca, karena membaca merupakan keterampilan dasar untuk berkomunikasi. Mampu membaca juga dapat menambah pengetahuan
- 2) Mengadakan pertemuan dengan orangtua, serta memberikan masukan kepada orang tua bahwa memberi motivasi kepada anak sangat mempengaruhi perkembangan si anak
- 3) Karakter ataupun sifat setiap anak berbeda-beda ada yang gampang sekali menangis, hanya kesalahan yang sedikit, ada juga yang gampang putus asa dan ada juga yang tiak percaya diri. Dalam memberikan bimbingan kita harus mengenali dulu bagaimana karakter peserta didik yang paling utama sekali jangan pernah memberikan perlakuan yang berbeda kepada peserta didik walaupun kemampuannya berbeda-beda.

- 4) Berikan pujian setiap kegiatan yang berhasil dia lakukan dan jangan menghakimi anak jika tidak mencapai keberhasilan, berikan motivasi kepada si anak dan tetap diberikan kata-kata pujian contoh “kamu sudah bagus diva, sudah berani membuatnya, walaupun sekarang salah besok coba lagi inshaallah besok tidak salah lagi”. Perlakuan seperti itu yang biasa dilakukan dengan tujuan agar si anak tetap percaya diri, karena anak disleksia pada umumnya memiliki kepercayaan diri yang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara tentang hasil dari solusi yang diberikan guru BK untuk mengatasi hambatan dari kegiatan bimbingan belajar yang dilakukan adalah sebagian dari peserta didik ada yang menunjukkan perkembangan yang cukup memuaskan dan mengalami peningkatan dalam belajar. Namun ada juga sebagian peserta didik yang belum menunjukkan hasil yang meningkat. Menurut ibu Yeri Silvia, solusi yang diberikan mendapatkan respon dari berbagai pihak mulai dari peserta didik, orang tua, kepala sekolah, dan guru kelas.

- 1) Respon dari siswa

Siswa yang mendapatkan layanan bimbingan belajar pada umumnya memberikan respon positif terhadap kegiatan yang dilakukan. Motivasi, semangat, serta pujian yang diberikan guru BK dapat membangkitkan rasa percaya diri dari siswa dan juga merasa terhibur.

- 2) Respon dari orang tua

Pemberian masukan kepada orang tua untuk memotivasi anaknya dapat diterima dengan baik oleh orang tua. Ada beberapa dari orang tua yang memang sangat menerima kegiatan yang dilakukan. Mereka berharap anaknya bisa menjadi lebih baik.

Namun ada juga sebagian orang tua yang hanya sekedar menerima masukan dari guru saja tanpa ada tindak lanjutnya.

3) Respon dari pihak sekolah (kepala sekolah dan guru kelas)

Kepala sekolah sangat mendukung program yang diterapkan oleh guru BK dalam menangani anak disleksia ini. Kepala sekolah berharap dari kegiatan penelitian ini bisa menjadi program dari sekolah ini dan dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan membacanya agar mampu menjadi peserta didik yang berilmu pengetahuan tinggi, serta menambah wawasan guru BK terkait strategi dalam mengatasi anak disleksia.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan-temuan yang dikemukakan pada bab sebelumnya dapat dikemukakan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Strategi guru BK.
  - a. Pemahaman diri pribadi, dengan berupa metode yaitu perencanaan dengan tujuan agar dapat mengetahui hambatan apa yang dihadapi oleh peserta didik termasuk kesulitan belajar (disleksia) serta membantu menyusun program yang akan dibuat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik.
  - b. Identifikasi dan *assesment*, dengan mengukur seberapa jauh kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh siswa dalam memecahkan masalah. Pada umumnya *assesment* dapat dilakukan dalam bentuk laporan diri, *performance test*, tes psikologi, observasi, wawancara, dan lainnya sebagainya.
  - c. Pelaksanaan, dalam pelaksanaan menggunakan RPL yang didalamnya terdapat format kelompok maupun individual tergantung peserta didik, yaitu mencari dan mewarnai, menyusun kartu huruf, dan menggunakan plastisin dan pemberian sensori (rangsangan) pada telapak tangan.

2. Kunjungan rumah.

Kegiatan kunjungan rumah sudah ada dilaksanakan sebagai upaya untuk mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan anak agar mendapatkan berbagai informasi yang dapat digunakan lebih efektif dalam memahami diri siswa yang bermasalah.

3. Alih tangan kasus.

Layanan alih tangan kasus, sama halnya dengan layanan kunjungan rumah dan selama menjadi guru BK di SLB Mutiara Kasih, ibu Yeri Silvia selaku guru BK disana belum pernah melakukan layanan alih tangan kasus. Selama melaksanakan pembelajaran di sekolah, semua

masalah yang dihadapi oleh anak disleksia bisa diatasi oleh guru BK disana tanpa melakukan alih tangan kasus.

4. Evaluasi.

Evaluasi dari guru BK menggunakan rubrik penilaian keterampilan membaca untuk melihat perkembangan peserta didik. Selanjutnya dilakukan tindak lanjut kepada peserta didik yang sudah mendapatkan layanan bimbingan belajar, dan yang tidak mendapatkan layanan akan diberikan layanan individual untuk yang belum memahami materi layanan.

5. Hambatan.

Hambatan yang mempengaruhi kegiatan diantaranya kurangnya motivasi dalam diri, kurangnya konsentrasi, tidak percaya diri dari peserta didik, dan kurangnya dukungan dari orang tua.

6. Solusi.

Guru BK dalam mengatasi anak disleksia di SLB Mutiara Kasih Sungayang adalah sebagai berikut :

- a. Selalu memberikan dorongan dan semangat kepada siswa tentang betapa pentingnya membaca.
- b. Mengadakan pertemuan dengan orang tua, serta memberikan masukan kepada orang tua bahwa memberikan motivasi kepada anak sangat mempengaruhi perkembangan si anak.
- c. Kita harus mengenali terlebih dahulu bagaimana karakter siswa dan yang paling utama sekali dan jangan pernah melakukan perlakuan yang berbeda kepada siswa walaupun perlakuannya berbeda-beda.
- d. Berikan pujian setiap kegiatan yang berhasil dia lakukan dan jangan menghakimi anak jika tidak mencapai keberhasilan.

**B. Saran**

1. Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah untuk lebih peduli terhadap perkembangan dan pembelajaran pada anak disleksia, dan memberikan fasilitas yang mendukung proses belajar mengajar di sekolah.
2. Komite sekolah dan orang tua murid untuk membantu Guru BK dalam menangani anak disleksia di SLB Mutiara Kasih.
3. Kepala Sekolah agar lebih intensif dalam mengontrol seluruh program yang telah disepakati untuk mengentaskan masalah di dalam proses belajar mengajar pada anak disleksia.
4. Seluruh guru agar dalam turut serta dalam mendukung dan memberikan bantuan untuk mengatasi anak disleksia di SLB Sungayang.
5. Tenaga yang ahli dan berkompetensi dalam bidang disleksia sangat dibutuhkan.
6. Dukungan keluarga pada perkembangan anak sangat menentukan keberhasilan pemberian masukan yang sudah dilaksanakan di sekolah SLB Mutiara Kasih ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka cipta.
- Abdurrahman, Mulyono. (2009). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsimi & Yuliana Lia. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Aris Budiman. (2002). *Desain Penelitian, Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*. Jakarta: KIKI Press.
- Azizurohman. (2017). *Strategi Guru Dalam Menangani Kesulitan Belajar Disleksia Pada Pembelajaran Siswa Kelas III B MI Islamiyah Jabung Malang*. 2017. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
- Gunawan Yusuf. (1992). *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hamalik Oemar. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Kartadinata Sunaryo, dkk. (1998). *Bimbingan di sekolah Dasar*. Bandung: Depdikbud. 1999. *Bimbingan di sekolah Dasar*. Bandung: Maulana.
- Moleong J Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Moleong J Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pastisi Sri. (2009). *Keterampilan Membaca*. Semarang: Griyav Jawi.
- Prayitno dan Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ridwan. (2004). *Metode dan Teknik Menyusun Skripsi*. Bandung: Al-Fabeta.
- Sakinatun Umi Ulfa (2014). *Bimbingan Belajar Untuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca di SD Negeri Gembangan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo*. 2014. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Santrock John. (2007). *Perkembangan Anak edisi kesebelas jilid 2*. Jakarta. Erlangga.
- Santrock, John W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. (1988). *Bimbingan di Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.

- Syamsudin Abin. (2012). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Taringan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Walgito Bimo. (2004). *Bimbingan dan Konseling Konseling Sekolah*. Yogyakarta: Andi.
- Walgito Bimo. (2010). *Bimbingan dan konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: Andi
- W. M. Reynolds, E. M Gloria. (2003). *Handbook of Psychology: Educational Psychology Volume 7*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Winkel. W.S. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Yusuf Syamsu L.N. (2006). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah*. Bandung: CV Bani Qureys.
- Yusuf Syamsu. (2012). *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.